PERSEPSI EMPTY NEST SYNDROME
DALAM FILM *NGERI- NGERI SEDAP*
PADA KOMUNITAS MAMI HIJAB CYCLING CLUB

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

QUINNA QUDS SADZA

20321049

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

PERSEPSI EMPTY NEST SYNDROME
DALAM FILM *NGERI- NGERI SEDAP*
PADA KOMUNITAS MAMI HIJAB CYCLING CLUB

SKRIPSI

Oleh:

QUINNA QUDS SADZA

20321049

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

PERSEPSI EMPTY NEST SYNDROME DALAM FILM *NGERI- NGERI SEDAP* PADA KOMUNITAS MAMI HIJAB CYCLING CLUB

Disusun Oleh:

QUINNA QUDS SADZA

20321049

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal:

Dosen Pembimbing Skripsi

Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.

NIDN 0514078702

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PERSEPSI EMPTY NEST SYNDROME DALAM FILM *NGERI- NGERI SEDAP* PADA KOMUNITAS MAMI HIJAB CYCLING CLUB

Disusun Oleh:

QUINNA QUDS SADZA

20321049

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Tanggal:

Dewan Penguji:

1. Ketua: Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A. (.....)
   NIDN 0514078702

2. Anggota: Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A. (.....)
   NIDN 0523098701

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D
NIDN 0506038201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Quinna Quds Sadza
Tempat dan Tanggal Lahir	: Klaten, 11 April 2002
Alamat	: Jagalan, Jatinom, Klaten
NIM	20321049
Program Studi	: Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa seluruh karya akademik yang saya hasilkan selama melaksanakan perkuliahan di Program Studi Hubungan Internasional adalah karyasayasendiri yang dikerjakan secarajujur dan independen dengan:

1. Tidak menggunakan jasa pihak ketiga (joki) dalam pengerjaan karya akademik atau menjadi pihak ketiga dalam pengerjaan karya akademik mahasiswa lain. Semua kontribusi yang telah diberikan oleh pihak lain dalam penulisan karya akademik saya telah sesuai dengan aturan dan tercantum dengan benar.
2. Tidak melakukan plagiasi yang berupa pengakuan atas hasil karya akademik orang lain. Segala gagasan atau data yang didapatkan dari karya atau pemikiran orang lain telah melalui proses parafrase dan dicantumkan pada sitasi.
3. Tidak melakukan manipulasi menggunakan kecerdasan buatan atau perangkat lunak otomatis lainnya untuk pengerjaan hal substansial dalam penulisan karya akademik.

Apabila di masa mendatang setelah kelulusan saya, ditemukan informasi yang membuktikan bahwa salah satu atau sebagian karya akademik saya tidak merupakan hasil kerja saya sendiri dan/atau merupakan pelanggaran atas pernyataan saya di atas, saya bersedia menerima konsekuensi yang berlaku sesuai dengan regulasi yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 8 Mei 2024



Quinna Quds Sadz

MOTTO

“Tidak ada yang sia-sia. Jangan menyerah, ayo coba lagi!”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur atas kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Karya ini saya persembahkan untuk:

Orang Tua

Kakak

Adik

Keluarga Besar Ilmu Komunikasi UII

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji dan syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT, pemilik dunia dan seisinya dan hanya kepada-Nya lah kita memohon. Tidak lupa Sholawat serta salam selalu kita haturkan kepada junjungan Nabi besar, Muhammad SAW semoga dapat diberi syafaatnya dihari kiamat nanti.

Penelitian skripsi yang berjudul "Resepsi *Empty Nest Syndrome* Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Pada Komunitas Mami Hijab Cycling Club" dapat terlaksana atas doa, bantuan dan dorongan dari beberapa pihak. Maka dari itu, peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Sumekar Tanjung, S.os.,M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan bimbingan, arahan serta motivasi bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Anggota Komunitas Mami Hijab Cycling Club terutama Ibu Fauzul Muna, Ibu Anis Kusmiyati dan Ibu Yani Fajarwati sebagai informan dalam penelitian ini.
3. Bapak Arief Kusnendar dan Mama Fauzul Muna. Terima kasih atas dukungan, doa, restu, kasih sayang, pelukan, apresiasi dan dukungan finansial untuk peneliti pada proses menyelesaikan skripsi. Semoga Bapak dan Mama sehat selalu dan rezekinya semakin berlimpah.
4. Saudara laki-laki peneliti, Raihan Luay Fikri dan Saudari perempuan peneliti, Kaysha Atalla Firooz. Terima kasih atas segala dukungan, kasih sayang serta selalu mendengarkan keluh kesah peneliti selama proses penyelesaian skripsi. Sepupu peneliti Rafida Mumtaz, terima kasih untuk dukungan dan motivasinya.
5. Teman terdekat peneliti, Latifah Rizqi Husna dan Virra Clarissa. Terima kasih selalu memberikan dukungan, motivasi, semangat dan selalu ada untuk peneliti. Teman seperjuangan peneliti, Araf Nasya Vianida terima kasih selalu memberikan dukungan serta informasi kepada peneliti. Teman peneliti lainnya, Tania, Cita, Zahra dan Putri. Terima kasih atas dukungan serta motivasi yang diberikan.

Tidak lupa peneliti memohon maaf apabila selama proses penyelesaian skripsi terdapat kekhilafan dan kesalahan. Oleh karena itu, peneliti menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatu

Yogyakarta, 8 Mei 2024

Peneliti,



Quinna Quds Sadza

ABSTRAK

Sadza, Q. 20321049. Resepsi *Empty Nest Syndrome* Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Pada Komunitas Mami Hijab Cycling Club. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, 2024.

Empty Nest Syndrome merupakan kondisi psikologis yang daialami orang tua ketika anaknya tidak tinggal satu rumah bersama mereka. Kondisi psikologis ini dikemas dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui persepsi *empty nest syndrome* dalam film Ngeri-Ngeri Sedap pada komunitas Mami Hijab Cycling Club. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan wawancara mendalam kepada tiga narasumber. Menggunakan kerangka teori persepsi, *empty nest syndrome*, dan film.

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil persepsi dan faktor yang mempengaruhi persepsi informan anggota Komunitas Mami Hijab Cycling Club. Persepsi para informan adalah *empty nest syndrome* yang dialami Mak Domu merupakan hal yang wajar dan memiliki kemungkinan akan dialami seluruh orang tua. Selain itu, terdapat faktor yang mempengaruhi persepsi para informan yaitu *personal effect* dan faktor sosial.

Kata kunci: persepsi, empty nest syndrome, film.

DAFTAR ISI

SKRIPSI ..... **i**
LEMBARAN PENGESAHAN ..... Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK ..... **iv**
MOTTO ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
ABSTRAK ..... **viii**
BAB I **1**
A. LATAR BELAKANG **1**
B. RUMUSAN MASALAH **4**
C. TUJUAN PENELITIAN **4**
D. MANFAAT PENELITIAN **4**
E. PENELITIAN TERDAHULU **5**
F. KERANGKA TEORI **12**
G. METODOLOGI PENELITIAN **21**
1. Metode Penelitian **21**
2. Subjek Penelitian **21**
3. Teknik Pengumpulan Data **21**
4. Tahap Penelitian **22**
BAB II **24**
A. Film *Ngeri-Ngeri* Sedap **24**
B. Komunitas Mami Hijab Cycling Club **31**
C. Profil Informan **32**
BAB III **35**
BAB IV **55**
A. KESIMPULAN **55**
B. KETERBATASAN PENELITIAN **55**
C. SARAN **55**
DAFTAR PUSTAKA **58**

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Suardiman (2016) menjelaskan bahwa *empty nest syndrome* atau sindrom sarang kosong merupakan kondisi psikologis atau fase yang dialami orang tua saat anak mereka tidak tinggal satu rumah lagi, misalnya untuk menempuh pendidikan di luar kota atau menikah. Perasaan ini muncul karena berkurangnya intensitas orang tua bertemu dengan anaknya. Bagaikan induk burung yang merawat anaknya dalam sarang dari kecil hingga dewasa dan pada saatnya harus melihat anaknya pergi meninggalkan sarang. Menurut Santrock (2002) *empty nest syndrome* muncul pada beberapa orang tua dengan perasaan kehilangan dan tidak merasa dibutuhkan lagi oleh anaknya dikarenakan anak-anak mereka telah meninggalkan rumah. Orang tua merasa tugasnya selesai disaat anak-anak sudah tidak satu rumah dengan mereka.

Romadhoni (2018) memaparkan dalam penelitiannya bahwa Singh & Dubey mengatakan pria dewasa madya dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi menunjukkan nilai *empty nest syndrome* yang rendah dibandingkan dengan wanita dewasa madya yang memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *empty nest syndrome* lebih cenderung dialami oleh wanita. Hal ini dapat terjadi karena adanya beberapa faktor. Faktor pertama karena ibu telah mengabadikan 20 tahun untuk membesarkan anak-anaknya.

Empty nest syndrome sebenarnya terjadi pada ayah juga. Namun, intensitas dalam membesarkan anak lebih tinggi pada ibu daripada ayah. Dimulai dari mengandung 9 bulan hingga mendampingi saat dewasa. Faktor kedua adalah benar adanya fakta bahwa perasaan wanita lebih sensitif daripada pria. Hal ini disebabkan karena sistem limbik (struktur otak yang berhubungan dengan pengaturan emosi) wanita lebih berkembang daripada

pria sehingga wanita juga dapat mengekspresikan apa yang sebenarnya ia rasakan dengan baik. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa pria juga dapat merasakan *empty nest syndrome.*

Tanda-tanda *empty nest syndrome* pada umumnya sebagai berikut, mengalami *languishing* dimana seseorang merasakan hampa, merana, sulit fokus, tidak semangat dalam menjalani kegiatan sehari-hari, merasa kesepian dan mudah marah atau tersinggung hingga sering menangis secara berlebihan. Orang tua saat mengalami *empty nest syndrome* menjadi mudah marah karena ia merasa tidak dapat mengendalikan apapun dalam hidupnya. Selain itu, kehilangan tujuan hidup juga merupakan tanda-tanda dari fenomena ini.

Saat anak masih tinggal bersama orang tua, mereka mengisi kehidupannya untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Antara lain seperti bekerja untuk kebutuhan sekolah, memasak setiap harinya, merawat saat anak sakit, dan kegiatan lainnya. Ketika anak telah meninggalkan rumah untuk pendidikan maupun menikah tentunya orang tua tidak bisa melakukan kegiatan-kegiatan tersebut dan peran orang tua sangat berkurang. Sehingga menyebabkan perasaan kehilangan tujuan hidup pada orang tua. Khawatir yang berlebihan juga kerap dirasakan orang tua yang mengalami *empty nest syndrome.* Rasa khawatir saat anak berada jauh dari mereka, itu pasti ada dan merupakan hal yang sangat normal. Akan tetapi, kadang kala khawatir menjadi berlebihan karena muncul secara terus menerus. Khawatir yang berlebihan juga dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman pada anak. Seperti selalu menelepon anak berkali-kali untuk menanyakan keberadaanya.

Salah satu film yang didalamnya memuat *empty nest syndrome* adalah Ngeri-Ngeri Sedap. Film ini memiliki genre drama komedi dan diluncurkan di bioskop pada tanggal 2 Juni 2022. Film Ngeri Ngeri Sedap disutradarai dan ditulis oleh Bene Dion Rajagukguk. Bene Dion juga menuliskan buku dengan judul Ngeri-Ngeri Sedap, namun isinya berbeda dengan apa yang ditampilkan pada film. Lembaga sensor film mengklasifikasi tayangan ini untuk penonton

dengan usia 13 tahun ke atas. Menceritakan sebuah keluarga Batak yang kental dengan adatnya.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* berhasil meraih penghargaan dalam Piala Maya untuk Film Cerita Panjang Terpilih (2023), Piala Maya untuk Penulisan Skenario Asli Terpilih (2023), Piala Maya untuk Penyuntingan Gambar terpilih (2023), Piala Maya untuk Penyutradaraan Terpilih (2023), Indonesian Movie Actors Award (2022) dan Festival Film Bandung untuk Penata Musik (2022). Film *Ngeri-Ngeri Sedap* tayang di bioskop selama lebih dari dua bulan atau lebih tepatnya enam puluh empat hari. Selama periode tersebut, film ini berhasil meraih 2.886.121 penonton.

Pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap* menceritakan Pak Domu dan Mak Domu merupakan orang tua dari empat anak yang bernama Domu, Sahat, Gabe dan Sarma. Sarma adalah satu-satunya anak perempuan dalam keluarga dan satu-satunya anak yang tinggal bersama orang tuanya. Konflik keluarga ini adalah Domu, Sahat dan Gabe yang enggan pulang ke kampung halaman mereka, yaitu Batak. Domu yang akan menikah dengan wanita Sunda namun terhalang oleh Pak Domu karena dirasa tidak mengerti adat Batak ; Gabe berkarier sebagai pelawak yang juga tidak disetujui oleh Pak Domu karena tidak sesuai dengan jurusan perkuliahannya dan Sahat yang tinggal di Yogyakarta bersama Pak Pomo yang merupakan bapak pada semasa KKN (Kuliah Kerja Nyata). Kejadian ini menimbulkan *empty nest syndrome* pada orang tua mereka, terlebih Bu Domu.

Empty nest syndrome lebih sering dialami oleh wanita sehingga pemilihan narasumber MHCC (Mami Hijab Cycling Club) dirasa tepat. MHCC merupakan komunitas sepeda yang anggotanya merupakan ibu-ibu domisili Klaten, Jawa Tengah. Seperti namanya, komunitas ini beranggotakan wanita yang berkeluarga dan memiliki anak. Setiap bersepeda, MHCC didampingi oleh MUCC (Mitra Umat Cycling Club) yang beranggotakan suami dari ibu-ibu yang tergabung dalam MHCC.

Dengan adanya sebuah penggambaran *empty nest syndrome* yang menarik pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap*, peneliti merasa penting untuk melaksanakan penelitian. Meneliti bagaimana tanggapan informan wanita yang dianggap lebih rentan untuk mengalami *empty nest syndrome* mengenai fenomena ini. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai Film *Ngeri-Ngeri Sedap*, akan tetapi tidak ada penelitian yang membahas terkait *empty nest syndrome* didalamnya. Peneliti melakukan penelitian dengan konteks yang berbeda yaitu, *empty nest syndrome*.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas,maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "bagaimana persepsi *empty nest syndrome* dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap* pada komunitas Mami Hijab Cycling Club?"

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi *empty nest syndrome* dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap* pada komunitas Mami Hijab Cycling Club.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

a. Memberikan kontribusi pemikiran mengenai fenomena *empty nest syndrome* dan studi analisis persepsi.

b. Memberikan bahan referensi untuk kegiatan penelitian yang berhubungan dengan studi persepsi analisis dan fenomena *empty nest syndrome.*

2. Manfaat Praktis

a. Memberikan informasi mengenai pemaknaan *empty nest syndrome* terutama dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap.*

b. Hasil penelitian dapat membantu pembaca untuk memahami teorinya.

E. PENELITIAN TERDAHULU

Pada pelaksanaan penelitian, peneliti akan mengambil referensi dari penelitian terdahulu. Melalui hasil penelitian yang terdahulu, peneliti dapat mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan sebagai pendukung penelitian. Berikut penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan:

Penelitian pertama berjudul Perbedaan *Empty Nest Syndrome* pada Pria dan Wanita Dewasa Madya Di Desa Serai Wangi Kecamatan Talang Muandau oleh Yuni Yulia tahun 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Menggunakan teknik *non prabobality sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel dimana informan tidak memiliki peluang yang sama dalam pemilihan menjadi informan. Kriteria sampel pada penelitian ini adalah pria dan wanita dewasa madya berusia 40 sampai 60 tahun bertempat tinggal di Desa Serai Wangi Kecamatan Talang Muandau serta memiliki anak yang sudah tidak tinggal satu rumah dikarenakan menikah, bekerja maupun bersekolah yang lokasinya jauh dari rumah. Metode pengumpulan datanya menggunakan skala *empty nest syndrome* yang merupakan skala jenis *likert*. Skala *likert* merupakan skala untuk mengukur pendapat atau persepsi mengenai suatu fenomena sosial.

Dalam pelaksanakan penelitiannya menggunakan cara *door to door* yaitu mendatangi rumah subjek stau per satu dengan tujuan agar peneliti dapat menjelaskan bagaimana cara mengisi kuisionernya. Hasil dari penelitian ini adalah adanya perbedaan *empty nest syndrome* pada pria dan wanita madya. Wanita mengalami *empty nest syndrome* lebih tinggi daripada pria. Ibu lebih merasakan dan mengakui perasaanya dalam mengalami *empty nest syndrome* dibandingkan ayah. Ayah sebenarnya mengalami juga fenomena *empty nest syndrome* akan tetapi tidak menyadarinya.

Penelitian kedua berjudul *Self Acceptance* Pada Lanjut Usia yang Mengalami *Empty Nest Syndrome* oleh Alna Aldila Rahmawati Putri tahun 2022. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Menggunakan pendekatan fenomenologi yang merupakan penjelasan persepsi individu mengenai pengalaman hidup mereka yang berkaitan dengan fenomena. Pendekatan ini berfokus pada persamaan dari semua informan.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria berumur 60 hingga 70 tahun, berjenis kelamin perempuan, mengalami empty nest syndrome, mempunyai anak yang telah meninggalkan rumah dengan alasan telah memiliki keluarga baru,bertempat tinggal di Desa Borongan, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten dan mampu memberikan informasi mengenai pertanyaan dari peneliti.

Menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian menggunakan teknik analisis Creswell. Hasil dari penelitian terdahulu ini adalah lansia yang mengalami *empty nest syndrome* merasa mampu hidup mandiri namun juga menyadari bahwa kekuatan fisik sudah tidak seperti saat muda dan merasa khawatir apabila terjadi sesuatu saat di rumah sendiri. Mereka juga menyadari kekurangan dan kelebihan dirinya, mampu bersosialisasi dengan baik dan tidak membandingkan dirinya dengan lansia lain. Faktor yang mempengaruhi *self acceptance* adalah faktor dukungan sosial, spiritualitas, regiulitas dan berpikiran positif.

Penelitian ketiga berjudul Perbedaan Tingkat Stres Ditinjau Dari *Empty Nest Syndrome* dan Status Ibu oleh Putri Lila Utami & Ni Wayan Sukmawati Puspitadewi tahun 2014. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Menggunakan rancangan penelitian komparatif dengan teknik *purposive sampling* untuk pengambilan sampelnya. Kriteria pengambilan sampel adalah ibu bekerja maupun ibu rumah tangga yang

berusia 35 hingga 55 tahun, bertempat tinggal di kelurahan Dukuh Kupang Surabaya dan tidak tinggal satu rumah dengan anaknya.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data primer adalahskala psikologi yaitu skala stres dan skala *empty nest syndrome*. Untuk menganalisis datanya, peneliti menggunakan teknik analisis varian 2 jalur. Teknik ini menguji perbedaan antara kelompok data dari beberapa variabel. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat stres yang ditinjau dari status Ibu dan tidak adanya pengaruh pada interaksi status Ibu dengan *empty nest syndrome*.

Penelitian keempat berjudul Tingkat Kecemasan Wanita Dewasa Madya Tidak Bekerja Yang Mengalami *Empty Nest* oleh Eriyalita Ristaningtyas tahun 2014. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan kriteria sampelnya wanita berusia 40 hingga 60 tahun, wanita tidak bekerja dan hanya satu rumah dengan suaminya, anak terakhir sudah pada usia menikah dan anak tersebut meninggalkan rumah untuk beberapa alasan seperti sekolah, merantau hingga menikah. Metode penelitiannya menggunakan skala psikologi dengan alat pengumpul data yang digunakan adalah skala tingkat kecemasan mengalami *empty nest syndrome,* gejala psikologis serta gejala fisiologis.

Hasil penelitiannya berupa kecemasan wanita dewasa madya tidak bekerja dengan *empty nest syndrome* yang berdomisili di Semarang berada di tingkat sedang. Hal ini dilihat dari beberapa faktor antara lain umur, pendidikan terakhir, durasi anak meninggalkan rumah, jarak rumah dengan anak, gejala psikologis serta gejala fisiologisnya. Hasil penelitian juga menunjukkan tingkat kecemasan pada subjek yang hanya memiliki satu anak dan juga subjek yang tidak memiliki aktivitas berada di tingkat tinggi. Selain itu, subjek yang telah berpisah rumah dengan anaknya lebih dari tiga tahun berada di kategori kecemasan rendah.

Penelitian kelima berjudul Hubungan Antara Kepuasan Pernikahan dengan *Empty Nest Syndrome* oleh Dyah Khoirinisa Romadhoni tahun

2019. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Mengumpulkan data dengan menggunakan *snowball sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang awalnya berjumlah kecil, kemudian membesar. Kriteria sampel pada penelitian ini adalah ibu yang berusia 40-60 tahun, memiliki anak yang sedang merantau, tinggal dengan suami dan bertempat tinggal di Kabupaten Magetan. Skala yang digunakan dalam pengumpulan data adalah skala *EMS (ENRICH Marital Satisfaction)* yang digunakan untuk pengukuran kepuasan pernikahan dan *empty nest syndrome*. Skala yang kedua adalah *empty nest syndrome*.

Hasil penelitiannya yaitu, adanya hubungan negatif antara kepuasan pernikahan dengan *empty nest syndrome*. Semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahan, maka kemungkinan *empty nest syndrome* semakin rendah dialami. Penelitian ini juga menghasilkan kesimpulan bahwa wanita yang memiliki kepuasan pernikahan tinggi dapat mengatasi masalah psikosoial seperti gangguan kecemasan maupun depresi sehingga mereka dengan cepat dapat beradaptasi dengan *empty nest syndrome* dan resikonya.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

	Penelitian Terdahulu 1	Penelitian Terdahulu 2	Penelitian Terdahulu 3	Penelitian Terdahulu 4	Penelitian Terdahulu 5
Penulis	Yuni Yulia	Alna Aldila Rahmawati Putri	Putri Lila Utami & Ni Wayan Sukmawati Puspitadewi	Eriyalita Ristaningtyas	Dyah Khoirinisa Romadhoni
Judul	Perbedaan *Empty Nest Syndrome* pada Pria dan	*Self Acceptance* Pada Lanjut Usia yang	Perbedaan Tingkat Stress Ditinjau Dari *Empty Nest*	Tingkat Kecemasan Wanita Dewasa	Hubungan Antara Kepuasan Pernikahan

	Wanita Dewasa Madya Di Desa Serai Wangi Kecamatan Talang Muandau	Mengalami *Empty Nest Syndrome*	*Syndrome* dan Status Ibu	Madya Tidak Bekerja Yang Mengalami *Empty Nest*	Dengan Empty Nest Syndrome
Tujuan	Untuk mengetahui adakah perbedaan *empty nest syndrome* pada pria dan wanita dewasa madya.	*1)* Untuk mendeskripsi-kan *self acceptance* pada lanjut usia yang mengalami *empty nest syndrome.* *2)* Untuk mengetahui hal yang menjadi pengaruh self acceptance pada lanjut usia yang mengalami *empty nest syndrome.*	1) Untuk menguji perbedaan tingkat stres dari *empty nest syndrome* pada ibu di Keluarahan Dukuh Kupang Surabaya. 2) Untuk menguji perbedaan tingkat stress dari status ibu di Kelurahan Dukuh Kupang Surabaya.	Untuk mengetahui tingkat kecemasan wanita madya dewasa yang tidak bekerja dan mengalami *empty nest.*	Untuk mendeskripsi-kan seberapa berpengaru peran pasangan dalam membantu ibu menghadapi *empty nest syndrome.*

			3) Untuk menguji pengaruh interaksi *empty nest syndrome* dengan status ibu terhadap tingkat stres pada ibu di Kelurahan Dukuh Kupang Surabaya.		
Metode	Menggunakan metode penelitian kuantitatif komparatif. Metode pengumpulan sampelnya menggunakan teknik *Non Probabilty Sampling* dengan skala *likert* yang digunakan	Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi berkhusus mendeskripsi-kan persamaan dalam fenomena yang sama. Metode	Menggunakan metode penelitian kuantitatif komparatif. Metode pengumpulan sampelnya menggunakan teknik *purposive sampling*.	Menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif.	Menggunakan metode penelitian kuantitatif.

	untuk mengukur persepsi seseorang atau sekelompok mengenai fenomena sosial.	pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.			
Temuan	Di Desa Serai Wangi Kecamatan Talang Muandau. Terjadinya *empty nest syndrome* pada wanita lebih tinggi daripada pria. Adanya perbedaan yang jelas antara pria dan wanita dewasa madya di desa Seraiwangi	Lansia yang mengalami *empty nest syndrome* merasa mampu hidup mandiri namun juga menyadari bahwa kekuatan fisik sudah tidak seperti saat muda dan merasa khawatir apabila terjadi sesuatu saat di rumah sendiri.	Ibu rumah tangga lebih rentan untuk memiliki tingkat stres yang tinggi daripada ibu bekerja dan tingkat empty nest syndrome mempengaru-hi pada tingkat stres yang tinggi.	Kecemasan wanita dewasa madya tidak bekerja dengan *empty nest syndrome* yang berdomisili di Semarang berada di tingkat sedang. Hal ini dilihat dari beberapa faktor antara lain umur, pendidikan terakhir, durasi anak	Adanya hubungan negatif antara kepuasan pernikahan dengan *empty nest syndrome*. Semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahan, maka kemungkinan *empty nest syndrome* semakin rendah dialami.

	kecamatan Talan Muandau.			meninggalkan rumah, jarak rumah dengan anak, gejala psikologis serta gejala fisiologisnya.	
Perbedaan	Menggunakan metode penelitian kuantitatif komparatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode analisis resepsi.	Menggunakan metode fenomenologi sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode analisis resepsi dan subjeknya adalah ibu bukan lansia.	Menggunakan metode penelitian kuantitatif komparatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode analisis resepsi.	Menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif.	Menggunakan metode penelitian kuantiatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif.

F. KERANGKA TEORI

1. Persepsi

Persepsi menurut Tampubolom (2015:63) adalah gambaran seseorang mengenai suatu objek yang merupakan fokus permasalahan. Persepsi merupakan suatu proses yang diawali oleh penginderaan.

Penginderaan merupakan proses masuknya stimulus ke dalam alat indra manusia yang kemudian otak akan menerjemahkan stimulus tersebut sehingga dapat disebut proses persepsi. Proses resepsi meliputi pengindraan setelah informasi diterima oleh alat indra yang kemudian diolah dan diinterpretasikan menjadi sebuah persepsi yang sempurna. (Walgio, 2005)

Menurut Handayani (2020) persepsi merupakan saat proses terjadinya stimulus yang akan datang pada individu melelui indera dan indera tersebut yang akan menyalurkan kepada sistem otak. Persepsi ditimbulkan oleh adanya rangsangan dari dalam diri individu maupun lingkungan yang diproses dalam susunan syaraf dan otak.

Desmita (2010) menjelaskan bahwa persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang dimiliki individu untuk mendapatkan dan menginterpretasikan stimulus atau rangsangan yang diterima oleh sistem pada indera manusia. Dapat disimpulkan bahwasanya persepsi bersangkutan antara hubungan manusia dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan persepsi merupakan suatu pengamatan individu atau pemberian makna mengenai suatu objek atau peristiwa melalui panca indera manusia dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan tersebut.

Proses pembentukan persepsi menurut Riadi (2012) dimulai dengan adanya sumber yang masuk melalui suara, penglihatan, rasa, aroma, atau sentuhan manusia, diterima oleh panca indera (*sensory receptor*) sebagai bentuk sensasi. Sensasi yang diperoleh kemudian diseleksi dan diterima. Proses seleksi dilakukan berdasarkan faktor harapan individu, motivasi, dan sikap.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Giffort dalam Ariyanti (2005) sebagai berikut:

a. *Personal Effect*

Karakteristik dari dalam individu akan dikaitkan dengan perbedaan persepsi terhadap lingkungan. Pada hal ini, tentu melibatkan beberapa faktor antara lain kemampuan perseptual (kemampuan memahami atau mencari makna dari objek yang diterima oleh indra) dan pengenalan terhadap kondisi lingkungan. Kemampuan perseptual masing-masing individu akan berbeda karena melibatkan latar belakang yang mempengaruhi proses tersebut.

b. *Cultural Effect*

Giffort (2005) memahami bahwa konteks kebudayaan dalam hal ini berhubungan dengan tempat asal atau tempat tinggal seseorang. Budaya yang dibawa dari tempat asal atau tempat tinggal akan membentuk seseorang untuk memahami suatu hal. Faktor pendidikan menurut Giffort (2005) termasuk dalam konteks kebudayaan yang juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang.

c. *Physical Effect*

Menurut Giffort (2005), kondisi alamiah dari suatu lingkungan akan mempengaruhi persepsi seseorang dalam proses pengamatan, pengenalan dan keberadaan dalam lingkungan tersebut. Lingkungan dengan elemen pembentuknya menghasilkan karakter tertentu yang akan menciptakan identitas bagi lingkungan tersebut.

Menurut Pareek (1996), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dalah faktor intermal dan faktor eksternal pada setiap individu. Faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi persepsi sebagai berikut:

a. Latar belakang. Latar belakang yang dimiliki setiap individu akan mempengaruhi dalam proses persepsi.
b. Pengalaman. Pengalaman dapat menjadi bekal untuk seseorang dalam proses persepsi yang mungkin serupa dengan pengalaman pribadinya.
c. Kepribadian. Pola kepribadian yang dimiliki setiap individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda.
d. Sistem nilai. Sistem nilai yang berlaku dalam suatu tatanan masyarakat juga dapat memberi pengaruh pada proses persepsi.
e. Penerimaan diri. Kondisi dimana individu telah mengetahui serta menerima kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya.

Adapun faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi individu dalam proses persepsi adalah sebagai berikut:

a. Intensitas. Pada umumnya, rangsangan yang lebih intens mendapatkan lebih banyak tanggapan daripada rangsangan yang kurang intens.
b. Ukuran. Pada umumnya, benda yang memiliki ukuran yang besar lebih menarik perhatian daripada benda yang memiliki ukuran kecil.
c. Kontras. Pada umunya, benda atau hal yang sudah biasa dilihat akan cepat menarik perhatian.
d. Gerakan. Pada umunya, benda yang bergerak lebih menarik perhatian daripada benda yang diam.
e. Ulangan. Pada umunya, suatu hal yang berulang lebih dapat menarik perhatian.
f. Keakraban. Pada umumnya, suatu hal yang akrab atau telah dikenali lebih menarik perhatian.
g. Sesuatu yang baru. Faktor ini terlihat bertentangan dengan faktor keakraban. Akan tetapi, faktor sesuatu yang baru juga dapat mempengaruhi individu dalam proses persepsi.

2. Empty Nest Syndrome

Empty *nest syndrome* merupakan suatu kondisi yang dialami oleh orang tua saat anaknya meninggalkan rumah dalam jangka waktu lama atau juga selamanya. *Empty nest syndrome* dapat terjadi saat orangtua belum siap untuk berpisah dengan anak-anaknya dan tidak tinggal satu rumah lagi. Beberapa penelitian memberikan hasil bahwa *empty nest syndrome* banyak dialami oleh wanita, terutama ibu rumah tangga atau ibu yang tidak bekerja.

Mbaeze & Ukwandu (2011) mengatakan bahwa *empty nest syndrome* muncul pada orang tua saat anak-anak telah menjadi dewasa dan meninggalkan rumah. Mereka terbiasa dengan bekerja untuk anaknya, mengurus anak dari kecil hingga dewasa dan kesibukan-kesibukan lain yang bersangkutan dengan anaknya. Saat anak telah meninggalkan rumah, kebiasaan-kebiasaan tersebut akan hilang sehingga, menimbulkan rasa telah tidak dibutuhkan lagi oleh anaknya hingga adanya rasa hampa atau kosong.

Kondisi *empty nest syndrome* memiliki berbagai gejala yang pada umunya terjadi pada orang tua. Gejala-gejala tersebut menurut Mbaeze & Ukwandu (2011) antara lain:

a. Perasaan kehilangan anak

   Perasaan kehilangan ini muncul pada saat orang tua sudah berpisah rumah dengan anaknya. Perasaan kehilangan muncul dikarenakan sedari anak lahir, orang tua selalu berada satu rumah dengan mereka. Umumnya, perasaan ini terjadi ketika adanya hubungan yang sangat deka tantara orang tua dengan anaknya.

b. Mengalami kesedihan yang berlebihan

   Saat mengalami empty nest syndrome, orang tua sering memikirkan hal-hal yang biasa dilakukan bersama dengan anak. Hal ini membuat orang tua dapat menangis berulang-ulang pada setiap harinya.

c. Perasaan kehilangan peran orang tua

Saat orang tua sudah tidak tinggal satu rumah dengan anaknya, ia merasa perannya sudah tidak dibutuhkan lagi. Sebelum mereka berpisah rumah, orang tua memiliki kesibukan dalam mengurus anak-anaknya seperti bekerja untuk biaya sekolah anaknya, memasak, menyiapkan bekal dan kesibukan-kesibukan lainnya. Namun, saat anak telah tumbuh menjadi semakin dewasa hal itu sudah tidak dilakukan dan menimbulkan rasa kerinduan hingga kehilangan.

d. Kekosongan dalam kehidupan

Kekosongan muncul karena hilangnya kegiatan yang rutin dilakukan dan melihat anak yang dapat hidup secara mandiri sehingga merasa perannya sudah tidak dibutuhkan lagi.

Borland (1982) berpendapat mengenai aspek-aspek pada *empty nest syndrome*, yaitu:

a. Kesepian

Merupakan suatu perasaan tidak nyaman yang dirasakan individu saat merasa kurangnya hubungan yang berarti bagi orang lain dan merasa tidak ada satu orangpun yang memahaminya.

b. Kecemasan

Gejala emosional saat kecemasan antara lain, hilangnya konsentrasi; merasa panik, gugup, tidak tenang; merasa ketakutan; merasa tidak bisa menyelesaikan atau mengendalikan suatu kondisi hingga mudah tersinggung.

c. Depresi

Merupakan perasaan tertekan dikarenakan masalah-masalah muncul dalam kurun waktu yang hampir bersamaan dan merasa tidak siap menghadipnya.

d. Kesedihan

Merupakan perasaan yang terjadi ketika kehilangan suatu hal yang penting dan tidak ada yang bisa menggantikannya. Selain itu, kesedihan juga dapat diartikan sebagai perasaan tidak sanggup saat mengalami suatu permasalahan.

e. Kehilangan

Merupakan suatu kondisi saat individu berpisah dengan sesuatu yang sebelumnya ada menjadi tidak ada, atau hanya tidak ada sebagian.

Ristaningtyas (2014) dalam penelitiannya memaparkan bahwa *empty nest syndrome* dapat menimbulkan kecemasan pada wanita dewasa madya yang tidak bekerja dengan gejala-gejala yang diikuti antara lain, gejala fisiologis dan gejala psikologis, gejala fisiologis meliputi berkurangnya nafsu makan, terganggunya pola makan, adanya gangguan pada pencernaan, tangan dingin serta berkeringan, detak jantung yang meningkat lebih cepat, nafas terasa sesak hingga pingsan. Gejala psikologis meliputi adanya rasa khawatir, takut, gelisah atau tidak tenang, sulitnya berkonsentrasi, hilangnya kepercayaan diri, mudah marah dan merasa tertekan oleh sekitar.

3. Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, terdapat dua pengertian film. Film merupakan selaput atau lapisan tipis dalam pembuatannya sebagai penempatan gambar negatif (dimanfaatkan untuk potret) maupun penempatan gambar positif (dimanfaatkan untuk ditayangkan di bioskop). Adapun pengertian kedua film adalah lakon cerita gambar hidup.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, film merupakan karya seni budaya yang berperan dalam meningkatkan budaya bangsa dan mampu memperkuat ketahanan nasional sehingga negara memiliki tanggung jawab dalam memajukan

dunia perfilman. Film diproduksi berdasarkan indikasi sinematografi yang dapat dipertunjukkan.

Terdapat berbagai macam kru yang bergabung dalam pembuatan sebuah film antara lain penulis skenario, sutradara, aktor, juru kamera, penata cahaya, penata suara, pengedit suara, penata laku, penata music, penatas artistic, penyunting gambar, produser beserta perancang animasi.

Jenis - jenis film menurut Himawan Pratista (2008: 4-8) terdapat tiga macam, yaitu:

a. Film dokumenter

Film dokumenter merupakan jenis film yang berhubungan dengan segala hal yang nyata. Seperti tokoh, peristiwa hingga lokasi kejadian. Film dokumenter bukan bersifat menciptakan suatu cerita melainkan mengangkat cerita dari kisah nyata yang benar-benar terjadi. Film dokumenter juga memiliki sifat yang sederhana dengan tujuan agar penonton dapat dengan mudah memahami fakta yang ditayangkan.

b. Film eksperimental

Film eksperimental memiliki konsep yang jauh berbeda dengan film dokumenter dan film fiksi. Film ekperimental berbanding terbalik dengan film dokumenter yang sederhana, film jenis ini berbentuk abstrak dan sulit untuk memahaminya. Film eksperimental hanya sedikit atau bahkan tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur. Struktur seringkali dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki oleh pembuat film tersebut dan dapat juga tidak becerita mengenai apapun.

c. Film fiksi

Film fiksi merupakan jenis film yang memiliki banyak plot. Film fiksi sering menggunakan alur cerita yang bukan kejadian nyata dan terikat hukum kausalitas. Dalam film ini memiliki karakter protagonis dan antagonis, konflik, penyelesaian konflik hingga penutupan yang telah dirinci dari awal secara jelas.

Himawan Pratista (2008:9) juga memaparkan bahwa apapun jenis film dapat dipastikan memiliki struktur fisik yaitu:

a. Shot

Pada proses pembuatan film, *shot* memiliki pengertian proses merekam sejak kamera hidup hingga mati tanpa adanya interupsi.

b. Scene

Menampakkan aksi pada cerita yang merupakan hasil dari beberapa *shot.* Pada scene menunjukkan adanya tokoh, waktu, lokasi, dialog, mimik muka yang sesuai dengan adegan beserta elem-elemen lainnya.

c. Sequance

Merupakan gabungan dari berbagai scene hingga menghasilkan suatu cerita yang utuh dan saling berhubungan.

Adapun sebelas struktur batin pada film yang meliputi beberapa unsur antara lain, eksposisi (merupakan keterangan lokasi, waktu, dan suasana); *point of attack* (merupakan pertempuran awal dari aspek-aspek yang bertentangan); komplikasi (merupakan adanya keterlibatan antara unsur-unsur pendukung cerita); *discovery* (merupakan penemuan informasi baru pada pertengahan cerita); *reversal* (merupakan adanya kerumitan baru antara unsur-unsur pendukung cerita); konflik (merupakan perselisihan oleh kekuatan yang saling bertentangan); *rising action* (merupakan pengembangan plot utama) ; krisis (akan timbul saat kerumitan-kerumitan mendorong tokoh membuat keputusan penting); klimaks (merupakan puncak ketegangan) ; *falling action* (merupakan klimaks yang mulai menurun dan perlahan mengarah pada kesimpulan) dan kesimpulan (menjelaskan jawaban dari segala pertanyaan serta pemecahan dari masalah utama)

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu penelitian yang memberikan data deskriptif, menjelaskan suatu hal dengan kalimat yang rinci. Penelitian kualitatif mengkaji data yang dihasilkan secara mendalam namun tanpa adanya campur tangan hitungan.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anggota komunitas Mami Hijab Cycling Club. Pemilihan Mami Hijab Cycling Club sebagai informan dikarenakan kebutuhan peniliti untuk mengetahui bagaimana mereka yang rentan maupun telah mengalami *empty nest syndrome* terhadap fenomena tersebut. Objek penelitian ini adalah *empty nest syndrome* pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

a. Anggota dari Komunitas Mami Hijab Cycling Club
b. Memiliki anak yang belum meninggalkan rumah/ anak telah meninggalkan rumah/ memiliki kerabat yang mengalami *empty nest syndrome*
c. Telah menonton Film *Ngeri-Ngeri Sedap*
d. Memahami isi cerita dan makna Film *Ngeri-Ngeri Sedap*
e. Bersedia meluangkan waktu untuk menjadi informan

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara wawancara, observasi dan studi pustaka.

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik dalam pengumpulan data dengan tujuan mendapatkan informasi secara langsung dari narasumber dengan cara peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan. Wawancara

juga dapat diartikan sebagai perjumpaan antara 2 pihak yaitu peneliti (pihak yang membutuhkan suatu informasi) dengan informan (pihak yang dinilai memiliki informasi yang dibutuhkan). Sebelum wawancara dilaksanakan, peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. Saat wawancara dilaksanakan, peneliti dapat merekam dan mencatat informasi yang telah disampaikan informan.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik dalam pengumpulan data dengan cara melalukan pengamatan dan mencatat perilaku sasaran. Adapun langkah-langkah observasi antara lain, menentukan objek atau sasaran yang akan diamati; mengumpulkan fakta objek; mencatat data hasil observasi dan menyusun hasil laporan observasi.

b. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan teknik dalam pengumpulan data dengan cara mengumpulan data pustaka (melalui buku, literatur serta penelitian terdahulu), membaca, mencatat dan mengolah menjadi bahan penelitian.

4. Tahap Penelitian

a. Tahap Pra-lapangan

Tahap pra-lapangan merupakan tahap awal dalam penelitian. Tahap ini dilakukan sebelum mengumpulkan data. Diawali dengan menyusun rancangan lapangan, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menilai lapangan, memilih informan hingga mempersiapkan perlengkapan penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dilaksanakan di lokasi penelitian. Peneliti mengumpulkan data dengan tiga cara yaitu wawancara, observasi dan studi pustaka. Sebelum peneliti melakukan

pengumpulan data, peneliti menyiapkan hal-hal yang diperlukan seperti pertanyaan wawancara, kamera dan lembar untuk mencatat. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan anggota Komunitas Mami Hijab Cycling Club.

c. Tahap Analisa Data

Tahap analisa data melakukan berbagai kegiatan sebagai berikut:

1. Member *Check*

Kegiatan ini merupakan tahap seleksi data. Seluruh data yang diperoleh dicek ulang dan diteliti kembali pada sumber aslinya, yaitu informan penelitian. Setelah di cek, data akan diolah dan ditafsirkan.

2. Triangulasi Data

Kegiatan ini menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data. Peneliti menggunakan berbagai sumber data yaitu wawancara, observasi dan studi pustaka.

BAB II

DESKRIPSI GAMBARAN OBJEK

A. Film *Ngeri-Ngeri* Sedap

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* merupakan film keluarga Indonesia yang dirilis pada tanggal 2 Juni 2022. Menggambarkan keresahan antara orang tua dan anak yang dikemas dalam sudut pandang keluarga Batak. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* diperankan oleh Arswendy Bening Swara, Tika Panggabean, Boris Bokir, Indra Jegel, Lolox dan Ghita Bhebhita. Disutradarai oleh Bene Dion dan diproduser oleh Dipa Andika Nurprasetyo.



Gambar 2.1

Poster Film *Ngeri-Ngeri Sedap*

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* berhasil meraih penghargaan dalam Piala Maya untuk Film Cerita Panjang Terpilih (2023), Piala Maya untuk Penulisan Skenario Asli Terpilih (2023), Piala Maya untuk Penyuntingan Gambar terpilih (2023), Piala Maya untuk Penyutradaraan Terpilih (2023), Indonesian Movie Actors Award (2022) dan Festival Film Bandung untuk Penata Musik

(2022). Film *Ngeri-Ngeri Sedap* tayang di bioskop selama lebih dari dua bulan atau lebih tepatnya enam puluh empat hari. Selama periode tersebut, film ini berhasil meraih 2.886.121 penonton.

a. Cerita

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* merupakan film keluarga dengan genre drama komedi yang menceritakan tentang keluarga Pak Domu (Arswendy Bening Swara) dan Bu Domu (Tika Panggabedan) yang memiliki empat anak yaitu Domu (Boris Bokir), Sahat (Indra Jegel), Gabe (Lolox) dan Sarma (Gita Bhebhita). Keluarga Pak Domu, Mak Domu dan Sarma tinggal di rumah yang berada di dekat Danau Toba, Sumatera Utara. Pak Domu merupakan seseorang yang kuno, keras kepala, selalu menganggap dirinya yang paling benar dan juga kental akan Suku Batak.

Domu, Sahat dan Gabe merantau ke Pulau Jawa dengan berbagai alasan yang bertolak belakang dengan kehendak Pak Domu. Domu merupakan anak pertama yang telah lama tinggal di Bandung karena bekerja sebagai pegawai di salah satu perusahaan di Bandung dan berujung memiliki keinginan untuk menikahi perempuan Sunda. Tentu hal tersebut sangat ditolak oleh Pak Domu karena mereka berbeda suku.

Gabe yang merupakan anak ketiga dari Pak Domu dan Mak Domu telah lama tinggal di Jakarta dan bekerja sebagai pelawak. Hal tersebut juga tidak disetujui oleh Pak Domu, karena ia menginginkan Gabe untuk bekerja di bidang hukum yang sesuai dengan jurusan perkuliahannya dan Sahat yang merupakan anak terakhir berada di Yogyakarta bersama Pak Pomo yang merupakan bapak pada semasa KKN (Kuliah Kerja Nyata).

Ketiga anaknya telah lama tidak pulang kampung karena PakDomu selalu menentang pilihan mereka. Tentu hal ini menimbulkankerinduan dan kesedihan mendalam pada Mak Domu. Ditambah orang tuaPak Domu menginginkan seluruh anaknya hadir pada pesta adat yang akan diselenggarakan. Akan tetapi, ketiga anaknya tidak ingin pulang.

Berbagai cara telah dilakukan untuk membuat mereka pulang namun belum ada yang berhasil. Akhirnya, mereka memutuskan untuk menggunakan cara bersandiwara akan cerai agar anak-anaknya mau pulang.

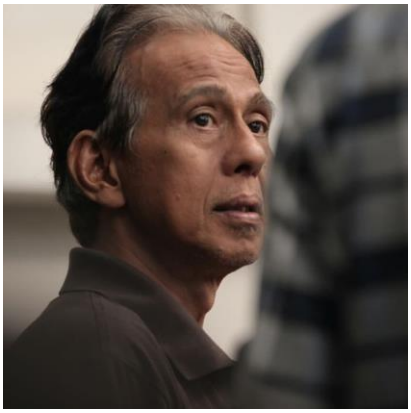
Informasi Pak Domu dan Bu Domu yang akan cerai telah sampai kepada anak-anaknya dan menimbulkan kekhawatiran pada mereka. Mereka segera mengatur jadwal pulan untuk membujuk orang tuanya agar perceraian tidak dilakukan. Namun, setiap kali anak-anak membahas perceraian orang tuanya, selalu digagalkan dengan berbagai alasan. Hal ini dilakukan karena apabila masalah ini selesai, maka ketiga anaknya akan kembali lagi ke Jawa. Akhirnya, Pak Domu dan Mak Domu sepakat untuk bersandiwara hingga acara pesta adat selesai.

Usaha yang dilakukan anaknya tidak ada yang berhasil hingga mereka harus ikut acara pesta adat. Setelah acara selesai, mereka memutuskan untuk kembali ke Jawa. Namun, permasalahan lain muncul. Mak Domu marah saat melihat Pak Domu terus memaksakan keinginannya pada ketiga anak mereka. Mak Domu menceritakan sandiwara yang telah dilakukannya bersama Pak Domu. Domu, Gabe dan Sahat merasa kecewa dan memutuskan untuk kembali ke Jawa. Mak Domu memutuskan untuk mengajak pulang ke rumah orang tuanya usai ribut dengan Pak Domu. Sarma pun oleh Mak Domu yang menyebabkan Pak Domu tinggal sendiri di rumah.

Saat sendiri dirumah, Pak Domu tersadar bahwa dirinya tidak bisa memaksakan keinginannya dan pada akhirnya memberikan izin kepada ketiga anaknya untuk menentukan pilihan masing-masing. Selain itu, Pak Domu juga mengajak ketiga anaknya untuk menjemput Mak Domu dan Sarma untuk pulang.

b. Karakter Utama

1. Arswendy Bening Swara



Gambar 2.2

Foto Arswendy Bening Swara

Arswendy Bening Swara merupakan nama panggung dari Arswendi Nasution. Lahir pada 22 November 1957 dan merupakan keturunan Batak. Berkarir sebagai aktor teater dan film. Sebelum menjadi aktor film, Arswendi Bening Swara menjadi aktor teater yang bergabung di Teater Lembaga IKJ. Tergabung dalam Teater Mandiri sejak 1982. Arswendi Bening Swara merupakan lulusan dari Institut Kesenian Jakarta (IKJ) dengan jurusan seni peran. Film pertama yang ia perankan adalah Opera Jakarta pada tahun 1985. Tahun 2006 hingga 2009 Arswendy Bening Swara merupakan Ketua Komite Teater Dewan Kesenian Jakarta. Pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap*, Arswendy Bening Swara berperan sebagai Pak Domu.

2. Tika Panggabean (Bu Domu)



Gambar 2.3

Foto Tika Panggabean

Tika Panggabean merupakan nama panggung dari Kartika Rachel Setia Rejeki yang lahir di Jakarta pada tanggal 3 Oktober 1970. Tika Panggabean merupakan keturunan Batak, Sumatera Utara. Tika Panggabean merupakan lulusan dari Universitas Parahyangan dengan jurusan Ilmu Sosial dan Politik, Selain menjadi aktor, Tika Panggabean juga berkarir sebagai penyanyi, komedian dan presenter. Memulai karirnya dengan bergabung pada band yang bernama Project Pop. Film pertama yang ia perankan adalah Arisan! di tahun 2003. Pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap*, ia berperan sebagai Mak Domu atau istri dari Bapak Domu.

3. Boris Bokir



Gambar 2.4

Foto Boris Bokir

Boris Bokir merupakan nama panggung dari Boris Thompson Manullang. Lahir di Bandung pada tanggal 25 Mei 1988. Selain menjadi aktor, Boris Bokir juga berkarir sebagai komika dan pembawa acara. Meskipun lahir di Bandung, ia juga memiliki darah Batak dan hal tersebut yang menjadi ciri khas saat melawak. Boris Bokir memulai karirnya pada tahun 2011 dengan bergabung pada komunitas Stand Up Indo Bandung saat menjadi mahasiswa di Universitas Katolik Parahyangan. Tahun 2012, Boris Bokir mengikuti audisi Stand Up Comedy Indonesia (SUCI). Walaupun tidak menjadi juara, audisi SUCI berdampak positif pada Boris Bokir karena ia menjadi banyak dikenal oleh publik. Film pertama yang ia perankan adalah Mengejar Malam Pertama di tahun 2014. Pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap*, Boris Bokir berperan sebagai Domu yang merupakan anak pertama dari Pak Domu dan Mak Domu.

4. Gita Bhebhita



Gambar 2.5

Foto Gita Bhebhita

Gita Bhebhita merupakan nama panggung dari Gita Anggita Butar Butar yang lahir di Medan pada tanggal 5 Maret 1987. Selain menjadi aktris, Gita Bhebhita juga berkarir sebagai pelawak tunggal,

presenter dan penyiar radio. Mengawali karir sebagai penyiar radio di Medan selama 6 tahun. Gita Bhebhita mencoba menjadi pelawak dengan mengikuti kompetisi Stand Up Comedy Indonesia (SUCI). Akan tetapi, ia mengalami *close mic*. Gita Bhebhita memutuskan untuk pindah ke Jakarta demi mengembangkan kariernya. Film pertama yang ia perankan adalah *comic 8: Casino Kings Part 1 & Part 2* di tahun 2015. Pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap*, Gita Bhebhita berperan sebagai Sarma yang merupakan anak kedua dari Pak Domu dan Mak Domu.

5. **Lolox**



Gambar 2.6

Foto Lolox

Lolox merupakan nama panggung dari Nugroho Achmad yang lahir di Sumatera Utara pada tanggal 13 Mei 1989. Selain menjadi aktor, Lolox juga berkarir sebagai pelawal tunggal. Memulai karirnya sebagai pelawak di acara *Stand Up Comedy Show.* Film pertama yang ia perankan adalah Luntang Lantung di tahun 2014. Lolox mulai dikenal setelah ia menjadi juara pertama Liga Komunitas Stand Up Kompas TV. Pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap*, Lolox berperan sebagai Gabe yang merupakan anak ketiga dari Pak Domu dan Mak Domu.

6. Indra Jegel



Gambar 2.7

Foto Indra Jegel

Indra Jegel merupakan nama panggung dari Indra Gunawan yang lahir pada tanggal 5 November 1989 di Binjai, Sumatera Utara. Selain menjadi aktor, Indra Jegel juga berkarir sebagai pelawak tunggal, pembawa acara dan penyiar. Indra memulai karirnya dengan menjadi pelawak tunggal sejak mahasiswa. Tahun 2017, Indra mulai menjadi aktor pada Film *The Guys*. Pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap*, ia berperan sebagai Sahat yang merupakan anak terakhir dari Pak Domu dan Mak Domu.

B. Komunitas Mami Hijab Cycling Club

Mami Hijab Cycling Club atau biasa disebut MHCC merupakan komunitas bersepeda yang mulanya beranggotakan ‘mami’ atau perempuan yang telah menikah dan memiliki anak. Seiring berjalannya waktu, seluruh suami anggota MHCC turut bergabung dalam kegiatan bersepeda bersama sehingga mereka secara tidak langsung bergabung dengan komunitas ini. Komunitas MHCC terbentuk karena ketidaksengajaan. Bermula dari Nana, ketua Komunitas MHCC bersepeda dengan suaminya dan bertemu teman-teman baru. Pertemuan tersebut membuahkan kesepakatan untuk bersepeda

bersama. Beberapa kali setelah bersepeda bersama, muncul ide untuk membentuk komunitas dan memberi nama.

Komunitas MHCC resmi dibentuk pada tanggal 18 Januari 2021. Komunitas MHCC memiliki rutinitas bersepeda bersama minimal satu kali disetiap minggunya untuk rute 50-70 km. Beberapa destinasi yang pernah ditempuh untuk rute 50-70 km antara lain Kopi Klothok Kaliurang, Kopi Bukan Luwak Kaliurang, Watu Putih Borobudur, Jalur Luna Maya Kulon Progo, Waduk Sermo, Pantai Parangtritis, Obelix Hills dan lainnya. Komunitas MHCC juga sesekali bersepeda keluar kota seperti Tawangmangu, Bromo dan Dieng. Selain bersepeda bersama, kegiatan arisan juga rutin diadakan demi semakin mempererat tali persaudaraan.

C. Profil Informan

1. Fauzul Muna

Fauzul Muna dengan nama panggilan Nana merupakan ketua dari Komunitas Mami Hijab Cycling Club. Nana memiliki seorang suami dan tiga anak. Anak pertama merupakan mahasiswa disalah satu perguruan tinggi di Solo, anak kedua mahasiswa disalah satu perguruan tinggi di Jogja dan anak terakhir merupakan siswa disalah satu sekolah menengah atas di Klaten. Nana berumur 49 tahun dan bekerja sebagai wiraswasta dengan dua *store* yang ia kelola.

Nana merupakan tipe yang suka dalam menghabiskan waktunya bersama keluarga dan teman-teman. Demi menjaga kehangatan keluarga ditengah kesibukannya, Nana selalu menyempatkan *quality time* bersama keluarga. Nana memiliki sifat santai dan terbuka dengan anak-anaknya dengan alasan agar mereka mempunyai tempat untuk bercerita dalam setiap proses hidupnya. Selain di rumah, *quality time* juga dilakukan diluar rumah seperti mengunjungi destinasi wisata atau makan bersama di warung makan.

2. Anis Kusmiyati

Anis Kusmiyati dengan nama panggilan Anis merupakan salah satu anggota Komunitas Mami Hijab Cycling dengan umur 47 tahun. Anis lahir dan tinggal di kota yang sama yaitu Klaten. Memiliki tiga anak dengan jarak umur yang sedikit jauh. Anak pertama sedang menempuh perkuliahan di salah satu universitas Solo, anak kedua berada di bangku kelas tiga pada salah satu Sekolah Menengah Atas di Klaten dan anak yang terakhir berada di kelas lima pada Sekolah Dasar di Klaten.

Keseharian Anis melakukan pekerjaan Ibu Rumah Tangga yang diselipi bersepeda bersama komunitasnya. Mendidik anak dengan santai, orang tua rasa teman, anak rasa teman, dapat saling berbagi cerita, namun tetap dalam batasan sopan, tidak melawan, dan mengerti sopan santun merupakan cara didik Anis dan suami kepada anak-anaknya. Ia beranggapan, pada zaman saat ini apabila masih menerapkan cara didik keras dan mengekang akan berdampak buruk bagi pihak orang tua dan anak. Anak akan lebih sering berbohong, memberontak, ataupun semaunya sendiri.

3. Yani Fajarwati

Yani Fajarwati dengan nama panggilan Yani juga merupakan anggota dari Komunitas Mami Hijab Cycling Club. Yani berumur 41 tahun yang berasal dari kota dengan julukan kota bersinar, yaitu Klaten. Memiliki tiga anak dengan tiga jenjang pendidikan yang berbeda. Anak pertama pada jenjang Sekolah Menengah Atas, anak kedua pada jenjang Sekolah Dasar dan anak terakhir pada jenjang Taman Kanak-Kanak. Ketiga sekolah yang ditempuh anak-anak Yani berada di Klaten.

Keseharian Yani melakukan kegiatan rumah tangga dengan diselipi bersepeda bersama komunitasnya. Santai, tidak penuh peraturan namun terkadang tegas merupakan cara didik Yani dan suami kepada anak-

anaknya. Demi menjaga kedektannya dengan anak, setiap *weekend* Yani selalu menyempatkan untuk *quality time* dilur rumah bersama mereka.

BAB III

TEMUAN

1. Persepsi Informan Mengenai Film "Ngeri-Ngeri Sedap"

a. Fauzul Muna

Fauzul Muna dengan nama panggilan Nana merupakan informan pertama yang melakukan wawancara dari ketiga informan, Nana yang merupakan ketua dari Komunitas Mami Hijab Cycling Club ini, telah menonton film yang dijadikan objek dalam penelitian yaitu Film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Wawancara dilaksanakan secara *offline* dalam dua pertemuan. Berikut pemaknaan yang dilakukan Informan Nana mengenai Film *Ngeri-Ngeri Sedap*:

> *"Oke setelah saya melihat film ngeri-ngeri sedap yang durasinya hampir dua jam di situ saya melihat adanya ketidak harmonisan hubungan antara orang tua dan anak terutama si bapak ya si bapak yang terlalu keras dan egois. Jadi enggak ada hubungan harmonis sih dengan anak-anaknya. Hal inilah yang akhirnya menimbulkan kerinduan dan kesedihan yang amat sangat karena lama tidak berjumpa dengan anak-anaknya."*



Gambar 3.6
Dokumentasi Wawancaea dengan Informan Nana

Informan Nana mengawali jawaban wawancara dengan penekanan telah menonton Film Ngeri-Ngeri Sedap yang durasinya hampir dua jam. Menurut pengamatan peneliti, hal ini dikarenakan Informan Nana perlu meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk menonton film dengan durasi yang tergolong cukup lama. Peneliti sangat memberi apresiasi kepada Informan Nana atas hal ini.

Penjelasan lebih lanjut oleh Informan Nana yaitu Film Ngeri-Ngeri Sedap menampilkan hubungan yang tidak harmonis antaraorang tua dan anak terlebih pada sikap Pak Domu yang kaku. Pak Domu memiliki sikap terlalu memaksakan kehendak kepada anak- anaknya. Menurut Pak Domu, hanya keputusannya yang paling benar.Sikap Pak Domu menyebabkan perang dingin sehingga anak-anaknya enggan pulang kerumah dan menimbulkan kerinduan serta kesedihan yang mendalam pada Mak Domu karena telah lama tidak berjumpa dengan anak-anaknya.

> *"Permasalahan dalam film ini karena si bapak itu satu egois kedua memaksakan kehendak ketiga tidak mau mendengarkan orang lain jadi dia selalu merasa benar. Sedangkan Mak Domu karena dia perempuan Batak yang notabenenya harus menurut dan enggak boleh melawan jadi selalu menuruti kemauan suaminya meskipun itu bertentangan dengan hati nuraninya."*

Informan Nana menambahkan pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap* terdapat konflik dalam keluarga Pak Domu dikarenakan ulah Pak Domu sendiri. Pak Domu selalu menganggap keputusan yang dilakukan adalah hal yang paling benar dan enggan mendengarkan pendapat orang lain. Selain itu, Mak Domu yang merupakan

perempuan dituntut untuk harus selalu patuh kepada Pak Domu walaupun bertentangan dengan hati nuraninya.

> *"Adegan saat pertemuan antara bapak ibu dan anak-anaknya yang pulang dipaksa pulang oleh keadaan karena mereka bersandiwara bercerai terus di situ anak-anak udah mulai berani mengungkapkan perasaan, kalau dibilang melawansih, bukan melawan ya mereka udah enggak seperti waktu anak kecil yang harus nurut tapi mereka bisa mengungkapkan alasan kenapa enggak mau pulang, Kenapa mereka memilih Jalan hidupnya sendiri. Nah di situ bapaknya mulai tertegun dan terbuka mata hatinya."*

Menurut Informan Nana, adegan yang paling menarik pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap* pada saat pertemuan antara Pak Domu, Mak Domu dengan anak-anaknya. Karena, pada saat pertemuan tersebut anak-anak Pak Domu dan Mak Domu dapat mengungkapkan perasaan mereka. Tentu hal ini tidak dapat dibilang mereka berani atau melawan. Karena, sudah sepantasnya komunikasi dilakukan secara dua arah. Selama ini, komunikasi hanya dilakukan satu arah yaitu dari Pak Domu sendiri. Ternyata hal tersebut membuahkan hasil yaitu Pak Domu mulai terbuka mata hatinya dan memahami anak-anaknya.

> *"Dari situ kita bisa ambil hikmah, ya. yang terpenting poinnya jangan jadi orang tua egois memaksakan kehendak dan tidak mau mengerti dan tidak mau mendengar apa maunya anak. Jadi kalau misalnya anak memang harus bekerja, merantau, harus hidup jauh dengan orang tua kalau itu bermanfaat oke aja."*

Informan Nana menambahkan bahwa ia dapat mengambil hikmah dari Film *Ngeri-Ngeri Sedap* yaitu jangan menjadi orang tua yang egois, otoriter atau selalu memaksakan kehendak, tidak mau mengerti dan tidak mau mendengar keinginan anak. Menurut Informan Nana, apabila anak-anak merantau dengan alasan yang bermanfaat sebaiknya diperbolehkan.

b. Anis Kusmiyati

Anis Kusmiyati dengan nama panggilan Anis merupakan informan kedua yang melakukan wawancara dari ketiga informan, Anis yang merupakan anggota dari Komunitas Mami Hijab Cycling Club ini, telah menonton film yang dijadikan objek dalam penelitian yaitu Film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Wawancara dilaksanakan secara *offline* dalam dua pertemuan. Berikut pemaknaan yang dilakukan Informan Anis mengenai Film *Ngeri-Ngeri Sedap*:

> *"Kalau yang di ngeri-ngeri sedap itu kalau saya nontonnya filmnya itu ya kesedihan orang tua ya maksudnya kesedihan dan perasaan rindu ditinggal anak selama bertahun-tahun seperti itu terus yang kedua kalau saya nontonnya mungkin itu pelampiasan anak-anaknya kepada orang tua karena dipaksa untuk jadi seperti yang orang tua mau sebenarnya itu gabagus menurut saya. Cuma kalau nonton settingannya, Pak Domu sangat kental dengan adat Batak seperti harus menuruti semua keputusan pihak bapak, anak cewek tidak boleh pisah rumah dengan orang tuanya, harus nikah dengan yang sesuai sukunya, dan lain-lain."*

Menurut informan Anis, Film *Ngeri-Ngeri Sedap* merupakan film yang menceritakan kesedihan orang tua karena berpisah dengan anak-anaknya selama bertahun-tahun. Informan Anis juga menjelaskan bahwa film ini menampilkan pelampiasan anak-anaknya kepada orang tuanya terlebih pada Pak Domu karena memaksakan kehendaknya kepada mereka. Pak Domu menuntut anak-anaknya untuk seperti apa yang ia mau. Informan Anis menilai Pak Domu merupakan orang yang kental dengan adat Batak.

> *"Di film ini orang tuanya terlebih di Pak Domu ya itu terlalu memaksakan kehendaknya. Kayak anaknya itu sebenarnya mau nikah sama orang Sunda tapi orang tuanya kaya terlalu ikut-ikut mencampuri anaknya harus nikah sama anak dengan suku yang*

sama sedangkan anaknya mungkin kan sekarang udah banyak apa ya media sosial dan sebagainya mungkin kan udah mempengaruhi modernisasi lah ya mungkin salah satu cara memberontak anak-anaknya dengan tidak mengunjungi orang tuanya ya itu"



Gambar 3.7
Dokumentasi Wawancara dengan Informan Anis

Informan Anis menambahkan bahwa dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap*, pihak orang tua terlebih Pak Domu terlalu memaksakan kehendaknya sehingga menyebabkan pemberontakan pada anak-anaknya. Pemberontakan anak-anaknya diungkapkan melalui enggan pulang ke rumah selama bertahun-tahun. Pada zaman modern seperti saat ini, tentu anak-anaknya semakin memiliki wawasan atau pengetahuan yang lebih luas sehingga pemikiran mereka lebih terbuka.

"Kalau pendapatku lho ya Mbak, ya mungkin namanya orang tua mau apa ya otoriter atau memaksakan kehendak kepada anak itu tetap ada ya pasti. Saya sendiri juga mungkin ada keinginan anak jadi A jadi B jadi C pasti ada. Cuman balik lagi kalau pendapat saya, apapun saya serahkan kepada anak.

Karena takutnya nanti begitu kita apa ya ngomong kamu mbok gini kamu mbok jadi gini, bisa jadi gini, gitu dia enggak suka malah di tengah jalan, misal kuliah ya kuliah dia pengennya teknik saya pengennya akutansi tiba-tiba dia mau apa ya istilahnya bahagiakan orang tua dengan terpaksa takutnya malah di tengah jalan malah gak selesai kayak gitu. "

Informan Anis menambahkan bahwa sikap otoriter yang dimiliki Pak Domu atau sikap sewenang-wenang dalam membuat keputusan kepada anak itu pasti ada dalam tiap diri orang tua. Namun, Informan Anis yang juga merupakan orang tua lebih memilih untuk memberikan gambaran kepada anak-anak sehingga mereka dapat memilih sesuai dengan kemampuan mereka. Menurut Informan Anis, apabila memaksakan kehendak kepada anak-anak dapat menimbulkan berbagai permasalahan.

"Adegan yang paling menarik kalo menurut saya itu pas Pak Domu dan Mak Domu bersekongkol bercerai. Itu mungkin udah jalan paling mentok ya bagi mereka biar anaknya bisa pulang trus kemungkinan bisa bikin anaknya takut kalo orang tuanya cerai beneran. Cara ini unik sih tapi ternyata ampuh juga buat bikin anaknya pulang."

Adegan pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang paling menarik menurut Informan Anis adalah pada saat Pak Domu dan Mak Domu sepakat untuk bersandiwara akan bercerai demi kepulangan anak-anaknya. Menurut Informan Anis, ide sandiwara akan bercerai merupakan hal yang unik dan ternyata berhasil untuk membuat anak-anaknya pulang ke rumah.

"Tapi kalau aku diposisi kaya Mak Domu gitu, aku nggak juga pake sandiwara mau cerai. Mungkin ada cara lain selain sandiwara mau cerai, soalnya agak gimana gitu ya masa sandiwara mau cerai. Tapi kalau udah kepepet banget dan semua cara udah dilakuin tapi tetep nggak berhasil, bisa jadi sih aku pake car aitu. Tapi itu bener-bener pilihan yang terakhir banget."

Informan Anis menambahkan apabila diposisi Mak Domu, ia tidak menggunakan cara sandiwara akan bercerai. Namun,

apabila semua cara telah dilakukan dan satu-satunya cara yang tersisa hanyalah bersandiwara akan bercerai, maka ia akan melakukannya.

c. Yani Fajarwati

Yani Fajarwati dengan nama panggilan Yani merupakan informan terakhir yang melakukan wawancara, Yani yang merupakan anggota dari Komunitas Mami Hijab Cycling Club ini, telah menonton film yang dijadikan objek dalam penelitian yaitu Film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Wawancara dilaksanakan secara *offline* dalam dua pertemuan. Berikut pemaknaan yang dilakukan Informan Yani mengenai Film *Ngeri-Ngeri Sedap*:

> *"Film ini menampilkan sebuah konflik keluarga yang sebenernya konflik tersebut berasal dari bapaknya yang memaksakan kehendak kepada anak-anaknya sehingga mereka gamau pulang dan menimbulkan kerinduan yang mendalam ya pada Mak Domu. Film ini menurutku bagus soalnya bisa memberikan gambaran dan pembelajaran tentang apa yang seharusnya dilakukan orang tua, apa yang harus dilakukan anak apabila memiliki permasalahan yang sama."*



Gambar 3.8
Dokumentasi Wawancara dengan Informan Yani

Menurut Informan Yani, Film *Ngeri-Ngeri Sedap* menampilkan konflik keluarga yang sumbernya berasal dari Pak Domu yang memaksakan kehendak kepada anak-anaknya. Sikap otoriter yang dimiliki Pak Domu mengakibatkan anak-anaknya enggan pulang selama bertahun-tahun. Hal tersebut menimbulkan kerinduan dan kesedihan mendalam atau bisa disebut *empty nest syndrome* pada diri Mak Domu. Menurut Informan Yani, Film *Ngeri-Ngeri Sedap* dapat memberikan pembelajaran terkait bagaimana menyikapi suatu konflik keluarga.

> *"Adegan yang paling menarik di film ini tu waktu adegan sandiwara mau cerai buat mancing anak-anaknya biar mau pulang soalnya kok bisa kepikiran pake cara itu gitu."*

Seperti Informan Anis, adegan pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang paling menarik menurut Informan Yani adalah pada saat Pak Domu dan Mak Domu sepakat untuk bersandiwara akan bercerai demi kepulangan anak-anaknya.

> *"Kalau aku punya masalah yang sama mungkin awalnya gamau ya, karena sebuah kebohongan pasti bakal terungkap dan menimbulkan masalah baru kayak yang ditampilin di film itu mending dikasih fakta kaya gimana kaya gimana gitu. Intinya komunikasi aja sih. Tapi kalo dengan cara lain gabisa dilakukan trus itu merupakan cara yang paling ampuh ya mau gamau pake cara itu mau gimana lagi biar bisa ketemu sama anak-anak gitu."*

Informan Yani menambahkan terkait pendapat apabila ia memiliki masalah yang sama dengan Mak Domu. Informan Yani mengatakan bahwa pada awalnya mungkin ia tidak mau menggunakan cara bersandiwara akan bercerai, karena menurutnya sebuah kebohongan pasti bakal terungkap dan menimbulkan masalah baru seperti pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap.* Akan tetapi, jika segala cara tidak berhasil digunakan dan bersandiwara akan bercerai merupakan satu-

satunya cara yang ampuh maka akan ia lakukan demi bertemu kembali dengan anak-anaknya.

2. Persepsi informan terhadap *Empty Nest Syndrome* pada Film "Ngeri-Ngeri Sedap"

a.* Konflik Pak Domu dan Anak, Akar dari *Empty Nest Syndrome

a) Fauzul Muna

Pemaknaan konflik antara Pak Domu dengan anak-anaknya yang merupakan akar dari *empty nest syndrome* oleh Informan Nana adalah sebagai berikut:

> ***"****Perilaku Pak Domu dalam kasus ini saya sangat-sangat tidak setuju ya. Seperti yang saya bilang dari awal yaitu terlalu memaksakan kehendak orang tua kepada anak padahal anak itu punya kehidupan sendiri anak itu setelah dewasa mulai berkembang tapi si bapak inginnya sesuai kemampuan sesuai kemauan orang tua. Jadi di sini saya sangat tidak setuju dengan sikap Pak Domu."*

Menurut Informan Nana, ia sangat tidak setuju dengan perilaku Pak Domu yang terlalu memaksakan kehendaknya kepada anak-anaknya. Seperti apa yang dikatakan Informan Nana sejak awal wawancara, Pak Domu terlalu otoriter sedangkan anak-anaknya yang telah dewasa yang tentu mulai berkembang pasti memiliki jalan hidupnya sendiri. Namun, Pak Domu tetap berpegang teguh dengan pendiriannya.

> ***"****Tanggapan saya ya anak-anak yang nggak pulang bertahun-tahun sebenarnya itu juga salah ya kalau dilihat dari hubungan antara anak dan orang tua. Karena bagaimanapun kita harus berbuat baik kepada orang tua tapi dengan mereka enggan pulang karena sikap Pak Domu yang memang otoriter. Jadi ya ada benarnya ada salahnya."*

Pak Domu yang otoriter menyebabkan perang dingin dengan anak-anaknya sehingga mereka enggan pulang

kerumah. Menurut Informan Nana, perilaku anak-anak yang enggan pulang selama bertahun-tahun tidak sepenuhnya salah jika dilihat dari ketidakharmonisan hubungan dengan orang tuanya. Namun, bagaimanapun Pak Domu dan Mak Domu tetap orang tua mereka sebaiknya sebagai anak tetap harus berbuat baik kepada mereka. Menurut Informan Nana, sikap enggan pulang yang dilakukan oleh anak-anaknya dapat dikatakan terdapat sisi benar dan salahnya.

b) Anis Kusmiyati

Pemaknaan konflik antara Pak Domu dengan anak-anaknya yang merupakan akar dari *empty nest syndrome* oleh Informan Anis adalah sebagai berikut:

> *"Menurut saya Pak Domu ini kolot karena kental banget ya dengan Suku Batak, nah maka dari itu ia sangat saklek dengan keputusannya. Ia selalu menganggap keputusannya adalah keputusan yang paling benar padahal kan ga selalu benar ya. Kalo kaya gitu kan komunikasi satu arah, baiknya kan dilakukan komunikasi dua arah biar tau dua sisinya."*

Menurut Informan Anis, Pak Domu memiliki perilaku yang kolot karena kental akan Suku Bataknya sehingga menganggap semua keputusan yang diambil olehnya merupakan yang keputusan terbaik. Informan Anis tidak setuju dengan perilaku Pak Domu karena komunikasi yang dilakukan hanyalah satu arah. Informan Anis juga menambahkan bahwa baiknya komunikasi dilakukan dua arah dengan tujuan agar mengetahui perspektif dari masing-masing.

> *"Itu salah satu cara dia protes ke orang tuanya terus, gimana misalnya kita nggak pulang apakah orang tua kita tetap dengan pendiriannya harus menjodohkan kita dengan pilihannya. Mereka gamau pulang ya itu bentuk protes anak-anaknya kepada orang tuanya. Akhirnya muncul strategi untuk orang tuanya akan pisah itu kan akhirnya baru pada dateng kan, mungkin*

salah satu trik anak-anaknya menyadarkan orang tuanya bahwa tidak semua pilihan itu harus sesuai dengan orang tua ya makanya dia nggak mau pulang itu salah satu caranya cara berontak anak-anak."

Sikap otoriter yang dimiliki Pak Domu mengakibatkan perang dingin dengan anak-anaknya sehingga menyebabkan mereka enggan pulang selama bertahun-tahun. Menurut Informan Anis, anak-anak Pak Domu dan Mak Domu yang enggan pulang bertahun-tahun merupakan cara mereka protes kepada orang tuanya, terlebih kepada Pak Domu yang terlalu memaksakan kehendak. Menurut Informan Anis, sikap enggan pulang selama bertahun-tahun merupakan trik yang dilakukan anak-anaknya agar dapat memberi kesadaran kepada orang tuanya bahwa tidak semua pilihan hidup harus sesuai dengan mereka.

c) Yani Fajarwati

Pemaknaan konflik antara Pak Domu dengan anak-anaknya yang merupakan akar dari *empty nest syndrome* oleh Informan Yani adalah sebagai berikut:

"Harusnya sebagai orang tua harus lebih ngertiin anak-anaknya lah walaupun kita punya keinginan apa dan anak punya keinginan yang lain harusnya dicari jalan tengahnya lah, jangan terlalu saklek gitu."

Menurut Informan Yani, Pak Domu yang merupakan orang tua sebaiknya lebih memiliki sikap terbuka dan lebih mengerti anak-anaknya. Setiap orang tua pasti memiliki keinginan untuk anak-anaknya. Anak-anakpun pasti memiliki keinginan atau pilihan hidupnya sendiri setelah mereka dewasa. Menurut Informan Yani, adanya perbedaaan keinginan antara orang tua dan anak sebaiknya dikomunikasikan dan dicari jalan tengahnya.

> ***"****Harusnya sebagai anak kan juga harus ngerti orang tuanya. Orang tuanya juga perlu diprioritaskan selain urusan mereka masing-masing, harusnya dicari jalan tengahnya mungkin mereka harus menurunkan sedikit egonya buat tetep pulang entah setaun sekali, dua taun sekali biar dua pihak tetep bisa jalan gitu walaupun mereka punya pemikiran yang berbeda."*

Sikap otoriter yang dimiliki Pak Domu mengakibatkan perang dingin dengan anak-anaknya sehingga menyebabkan mereka enggan pulang selama bertahun-tahun. Menurut Informan Yani, anak-anak seharusnya tetap memprioritaskan kedua orang tuanya walaupun terdapat perbedaan kehendak diantara mereka. Menurut Informan Yani, anak-anak sebaiknya menurunkan sedikit egonya dan mau mengunjungi orang tuanya.

3. *Empty Nest Syndrome* & Mak Domu

a) Fauzul Muna

Pemaknaan *empty nest syndrome* yang dialami Mak Domu dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap* oleh Informan Nana adalah sebagai berikut:

> *"Wajar banget ya, karena orang tua udah nggak ketemu anak bertahun-tahun, anak udah nggak mau pulang ya yang penting jangan terlalu berlebihan kesedihannya atau kekosongan jiwanya misal sambil menunggu anak-anak pulang si orang tua atau Mak Domu itu bisa melakukan aktivitas yang menyenangkan. Ya apa ya mungkin dia punya hobi apa mungkin hobi memasak hobi olahraga atau apa itu mungkin bisa sedikit membantu untuk mengurangi kekosongan jiwanya karena rindu anak."*

Menurut Informan Nana, *empty nest syndrome* yang dialami Mak Domu merupakan hal yang sangat wajar karena selama bertahun-tahun tidak bertemu dengan anak-anaknya. Informan Nana juga menambahkan kerinduan mendalam yang

dialami Mak Domu dapat diminimalisir dengan melakukan hobi yang disenangi.

b) Anis Kusmiyati

Pemaknaan *empty nest syndrome* yang dialami Mak Domu dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap* oleh Informan Anis adalah sebagai berikut:

> *"Wajar sih, kalo menurutku apa yang daialamin Mak Domu wajar ya. Karena saya kan masih muda, belum terlalu tua, jadi mungkin belum merasakan sindrom tersebut. Soalnya gini, kalau yang tua gitu aku udah ngrasain kayak ibuku sendiri gitu ya, mungkin sindrom itu ada. Nah, suatu saat juga di saya, cuman saya nggak tahu. Ya sekarang nggak, tapi nggak tahu besok kalo saya udah tua mungkin bisa seperti itu sih. Karena kalau udah tua itu dia butuh teman, terus kayak merasa kehilangan gitu lho mbak. Maksudnya anake jauh gitu, ya sing tak rasakke ibukku kaya gitu dan pasti saya bakal ngerasain suatu saat nanti."*

Menurut informan Anis, *empty nest syndrome* yang dirasakan Mak Domu merupakan hal yang wajar. Karena, menurut Informan Anis sindrom tersebut akan dirasakan oleh tiap orang tua. Informan Anis juga telah menyaksikan *empty nest syndrome* secara langsung, yaitu ibu dari Informan Anis. Informan Anis juga menambahkan bahwa jika telah lanjut usia, mereka pasti membutuhkan teman dan merasakan kehilangan karena anak-anak mereka yang telah jauh dari rumah. Perasaan kehilangan bisa terjadi karena orang tua merawat anak sejak mereka kecil dan saat dewasa mereka harus meninggalkan rumah.

> *"Kalo kita sebagai orang tua tetap itu bakal terjadi gitu lho mbak. Maksudnya anak kan semuanya titipan, suatu saat dia pergi dari rumah sudah pasti. mau nggak mau kita sudah harus mempersiapkan diri. Kalau saya kan, anakku dari SMP di pondok otomatis udah sering nggak ketemu, yang kuliah juga sering nggak ketemu. Sebentar lagi cari kerja terus punya istri, ya mau nggak mau ya sudah harus rela."*

Informan Anis menekankan bahwa setiap orang tua pasti akan merasakan *empty nest syndrome*. Menurutnya, anak merupakan titipan dan ketika dewasa mereka pergi meninggalkan rumah itu merupakan hal yang pasti akan terjadi. Informan Anis memiliki anak pertama yang sedang kuliah tentu ia sedang mempersiapkan diri untuk perpisahan dengan anaknya yang tidak lama lagi akan kerja dan menikah.

c) Yani Fajarwati

Pemaknaan *empty nest syndrome* yang dialami Mak Domu dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap* oleh Informan Yani adalah sebagai berikut:

> *"Itu hal yang wajar karena semua orang tua pasti bakal ngerasain itu nantinya. Ditambah suaminya kolot ya, kekeh sama pendiriannya jadi Mak Domu ya ngga bisa ngapa-ngapain selain nurut sama suaminya"*

Informan Yani juga menyampaikan hal yang sama seperti Informan Nana dan Informan Anis bahwa *empty nest syndrome* yang dialami Mak Domu merupakan hal yang wajar, terlebih pada posisinya yang tidak bisa berbuat apa-apa. Mak Domu tidak bisa berbuat apapun untuk anaknya karena Pak Domu selalu teguh dengan pendiriannya dan menuntut Mak Domu untuk selalu mematuhinya.

BAB IV
PEMBAHASAN

Dalam pembahasan kali ini akan dijabarkan temuan data yang dibahas dengan teori yang digunakan. Menggunakan teori persepsi dan tiga informan yang merupakan anggota Komunitas Mami Hijab Cycling Club sebagai khalayak yang menonton Film Ngeri-Ngeri Sedap. Persepsi anggota komunitas Mami Hijab Cycling Club pada Film Ngeri-Ngeri Sedap dan dan mendeskripsikan beberapa faktor yang mempengaruhi persepsinya. Menggunakan teknik wawancara mendalam dalam penggalian datanya. Purposive sampling merupakan teknik pencarian data yang digunakan oleh peneliti sehingga didapatkan tiga narasumber yang sesuai dengan kriteria yang telah peneliti tentukan.

Menurut Deddy Mulyana, persepsi merupakan inti komunikasi, yang identik dengan penyandian-balik (decoding) dalam proses komunikasi (Mulyana, 2012: 180). Persepsi dapat dapat digambarkan berupa penyandian kembali atau pemahaman kembali apa yang sudah diterima melalui sebuah media. Desmita (2010) menjelaskan bahwa persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang dimiliki individu untuk mendapatkan dan menginterpretasikan stimulus atau rangsangan yang diterima oleh sistem pada indera manusia. Dapat disimpulkan bahwasanya persepsi bersangkutan antara hubungan manusia dengan pengetahuan yang dimilikinya.

A. Persepsi *Empty Nest Syndrome* dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap pada Komunitas Mami Hijab Cycling Club

Menggunakan teori persepsi, dimana persepsi disini merupakan hasil komunikasi massa yang telah dilakukan oleh film yang bersifat satu arah yang berujung pada suatu pemahaman kembali oleh para penerima pesan, yaitu penonton. Terdapat bermacam-macam genre film, salah satunya adalah genre drama komedi pada Film Ngeri-Ngeri Sedap. Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap menayangkan adegan yang menunjukkan adanya *empty nest syndrome*.

Empty nest syndrome merupakan kondisi psikologis yang dialami orang tua ketika anak mereka tidak tinggal satu rumah, misalnya untuk menempuh pendidikan diluar kota atau menikah. Kondisi ini muncul karena berkurangnya intensitas orang tua untuk bertemu dengan anaknya. Mbaeze & Ukwandu (2011) mengatakan bahwa *empty nest syndrome* muncul pada orang tua saat anak-anak telah menjadi dewasa dan meninggalkan rumah. Mereka terbiasa dengan bekerja untuk anaknya, mengurus anak dari kecil hingga dewasa dan kesibukan-kesibukan lain yang bersangkutan dengan anaknya.

Makna pesan yang dikirimkan ke otak harus dipelajari. Penglihatan menyampaikan pesan nonverbal ke otak untuk diinterpretasikan. Bisa jadi penglihatan merupakan indra yang paling penting (Mulyana, 2012: 181). Begitu pula pendengaran juga menyampaikan pesan verbal ke otak untuk disampaikan.

Tahap terpenting dalam persepsi adalah interpretasi atas informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih indra kita. Namun interpretasi makna setiap objek tidak dapat dilakukan secara langsung melainkan harus diwakili oleh suatu objek. Jadi pengetahuan yang diperoleh melalui suatu persepsi bukan pengetahuan mengenai objek yang sebenarnya, melainkan pengetahuan mengenai bagaimana tampaknya objek tersebut (Mulyana, 2012: 182).

Berdasarkan teori tersebut, keseluruhan informan yang telah menonton Film Ngeri-Ngeri Sedap memiliki kecenderungan bahwa pengetahuan yang diperoleh mengenai film tersebut berasal dari pengetahuan bagaimana tampaknya objek tersebut, karena tidak memiliki pengalaman yang relevan. Sehingga menyebabkan hasil persepsi berasal dari pengetahuan permukaan yang tampak saja pada objek tersebut.

Menanggapi *empty nest syndrome* pada Film Ngeri-Ngeri Sedap, ketiga anggota Komunitas Mami Hijab Cycling Club memiliki pendapat yang berbeda-beda. Informan Fauzul Muna selaku ketua Komunitas Mami Hijab Cycling Club mengatakan bahwa *empty nest syndrome* yang dialami Mak

Domu merupakan hal yang wajar. Menurut informan Nana, *empty nest syndrome* yang dialami Mak Domu dikarenakan anak-anaknya telah meninggalkan rumah selama bertahun-tahun, sehingga berkurangnya intensitas orang tua dengan anaknya. Hal tersebut sesuai dengan yang dipaparkan oleh Suardiman (2016).

Informan Nana yang memiliki rutinitas bersepeda memberikan tanggapan terkait cara mengurangi *empty nest syndrome* yang dialami oleh Mak Domu. Menurutnya, Mak Domu dapat melakukan aktivitas atau hobi yang menyenangkan. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Tim Kerja Hukum dan Humas RSST pada website resmi Kemenkes (2023) bahwasanya mereka yang mengalami empty nest syndrome dapat menekuni hobi yang disenangi dapat membantu mengurangi perasaan tersebut.

Tanggapan *empty nest syndrome* pada Film Ngeri-Ngeri Sedap menurut Informan Anis *empty nest syndrome* yang dirasakan Mak Domu merupakan hal yang wajar. Karena, menurut Informan Anis sindrom tersebut akan dirasakan oleh tiap orang tua. Informan Anis juga telah menyaksikan *empty nest syndrome* secara langsung, yaitu ibu dari Informan Anis. Informan Anis juga menambahkan bahwa jika telah lanjut usia, mereka pasti membutuhkan teman dan merasakan kehilangan karena anak-anak mereka yang telah jauh dari rumah. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Santrock (2002).

Perasaan kehilangan bisa terjadi karena orang tua merawat anak sejak mereka kecil dan saat dewasa mereka harus meninggalkan rumah. Informan Anis menambahkan bahwa setiap orang tua pasti akan merasakan *empty nest syndrome*. Menurutnya, anak merupakan titipan dan ketika dewasa mereka pergi meninggalkan rumah itu merupakan hal yang pasti akan terjadi. Informan Anis memiliki anak pertama yang sedang kuliah tentu ia sedang mempersiapkan diri untuk perpisahan dengan anaknya yang tidak lama lagi akan kerja dan menikah.

Informan Yani juga menyampaikan hal yang sama seperti Informan Nana dan Informan Anis bahwa *empty nest syndrome* yang dialami Mak Domu merupakan hal yang wajar, terlebih pada posisinya yang tidak bisa berbuat apa-apa. Mak Domu tidak bisa berbuat apapun untuk anaknya karena Pak Domu selalu teguh dengan pendiriannya dan menuntut Mak Domu untuk selalu mematuhinya.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi *Empty Nest Syndrome* dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap pada Komunitas Mami Hijab Cycling Club

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan informan, maka diperoleh informasi mengenai persepsi *empty nest syndrome* dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap pada Komunitas Mami Hijab Cycling Club. Beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi pada informan antara lain:

1. *Personal effect*

   Giffort (2005) menyebutkan bahwa karakteristik individu akan dihubungkan dengan perbedaan persepsi terhadap lingkungan yang tentu melibatkan kemampuan perseptual dan pengalaman atau pengenalan terhadap kondisi lingkungan. Proses pengalaman atau pengenalan terhadap kondisi lingkungan lain yang dihadapi memiliki orientasi pada kondisi lingkungan yang telah dikenal sebelumnya dan secara otomatis akan menghasilkan proses perbandingan yang menjadi dasar pesepsi yang dihasilkan.

   Informan Anis berada dalam lingkungan yang terdapat seseorang mengalami *empty nest syndrome* didalamnya, yaitu ibunya. Informan Anis menyaksikan bagaimana *empty nest syndrome* yang terjadi pada ibunya. Ibu informan Anis merasakan kesepian dan membutuhkan teman pada masa tuanya.

2. Faktor Sosial

Faktor sosial mempengaruhi Informan Nana dalam proses pemaknaan *empty nest syndrome* pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Hal ini sesuai dengan Bungin dalam buku Sosiologi Komunikasi (2006:256). Faktor sosial dapat mempengaruhi proses pemaknaan suatu pesan dikarenakan aktivitas sehari-hari yang dilakukan dapat membentuk persepktif, nilai-nilai serta penilaian terhadap pesan tersebut.

Menurut Informan Nana melakukan kegiatan atau hobi positif yang disukai mampu meminimalisir kondisi *empty nest syndrome*. Hal ini dikarenakan mampu mengisi waktu luang, mampu bertemu dengan teman-teman, mampu meningkatkan kegembiraan pada diri dan mampu memberikan efek positif pada diri sendiri. Informan Nana yang memiliki rutinitas bersepeda dengan komunitasnya tentu mempengaruhi cara dalam menyikapi suatu fenomena.

Informan Nana menganggap *empty nest syndrome* yang dialami Mak Domu merupakan hal wajar akan tetapi menurutnya Mak Domu sebaiknya mengisi waktu luangnya dengan melakukan hobi yang disenangi. Menurut Informan Nana, hal tersebut dapat mengurangi kesedihan mendalam yang dialami Mak Domu.

3. Faktor Kemampuan Empati

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi informan dalam proses pemaknaan *empty nest syndrome* pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap* adalah faktor kemampuan empati yang sesuai dengan buku Sosiologi Komunikasi (2006:256). Definisi empati menurut Stein & Book (1997) adalah kemampuan untuk menyadari, memahami dan mengharagai perasaan orang lain. Empati dapat dikatakan peka terhadap apa dan bagaimana terkait latar belakang perasaan dan pikiran orang lain sebagaimana orang tersebut merasakan dan memikirkannya.

Informan Anis memiliki ibu yang mengalami *empty nest syndrome* ketika masa tuanya yaitu saat ini. Menurut Informan Anis, penyebab

empty nest syndrome yang dialami ibunya karena ia membutuhkan teman. Anak-anak yang telah dirawat sejak lahir di dunia kini telah berpisah rumah dengan ibunya karena pernikahan, sehingga juga menimbulkan perasaan kehilangan pada ibu Informan Anis.

Informan Anis yang telah menyaksikan *empty nest syndrome* secara langsung pada orang tedekatnya menyebabkan ia paham dengan kondisi tersebut dan dengan yakin mengatakan bahwa yang dialami Mak Domu merupakan hal yang wajar. Selain itu, Informan Anis tidak ambil pusing dalam menyikapi *empty nest syndrome* yang suatu saat akan dialaminya. Informan Anis menganggap fenomena tersebut nantinya akan terjadi pada dirinya sehingga ia hanya perlu mempersiapkan diri mulai dari sekarang dengan cara bergabung dengan suatu komunitas.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kesimpulan analisis yang dapat ditarik pada penelitian yang dilakukan peneliti terkait persepsi *empty nest syndrome* dalam Film Ngeri- Ngeri Sedap pada Komunitas Mami Hijab Cycling Club adalah keseluruhan informan mempersepsi *empty nest syndrome* yang dialami Mak Domu merupakan fenomena yang akan dialami oleh seluruh orang tua. Hal ini disebabkan orang tua telah lama tinggal dengan anak-anaknya, namun ketika dewasa harus berpisah rumah. Informan Nana menambahkan, sebaiknya Mak Domu melakukan aktivitas atau hobi yang disukai agar dapat membantu mengurangi *empty nest syndrome.* Peneliti juga menemukan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi informan dalam menyampaikan persepsi mereka. Faktor-faktor tersebut antara lain, *personal effect*, faktor sosial dan faktor kemampuan empati.

B. KETERBATASAN PENELITIAN

Selama proses penelitian dilakukan, terdapat hal yang membatasi peneliti dalam proses penelitian. Keterbatasan yang dialami peneliti yaitu pada saat peneliti menentukan jadwal untuk melakukan wawancara setiap informan yang cukup sulit dikarenakan keseluruhan informan memiliki kesibukan masing-masing. Pada Akhirnya, wawancara dilakukan serentak dengan jadwal keseluruhan informan gowes bersama. Sehingga wawancara tidak dapatdilakukan pada jangka waktu yang lama mengingat keseluruhan informan telah lelah bersepeda dan membutuhkan waktu untuk beristirahat.

C. SARAN

Saran yang dapat peneliti berikan untuk penelitian selanjutnya adalah analisis persepsi *empty nest syndrome* dari sudut pandang laki-laki. Menurut peneliti, hal tersebut menarik untuk diteliti karena *empty nest syndrome* juga dapat dialami oleh laki-laki.

Lampiran

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Pertanyaan Umum

1. Perkenalkan diri anda yang meliputi umur, asal, kota kelahiran
2. Berapa jumlah anak yang dimiliki? Sedang menempuh pendidikan atau bekerja?
3. Apa kegiatan sehari-hari yang anda lakukan?
4. Bagaimana keseharian dengan keluarga anda? Apakah ada rutinitas yang selalu dilakukan bersama?
5. Demi mengetahui kedekatan informan dengan anak, peneliti izin menanyakan hal berikut:

   a. Bagaimana cara anda mendidik anak anda? Apakah bersifat *strict* atau santai?

   b. Bagaimana anak bersikap dengan anda? Apakah penuh hormat, sungkan, santai namun mengerti batas, atau acuh tidak peduli?

Komunitas MHCC

6. Bagaimana asal-usul terbentuknya Komunitas Mami Hijab Cycling Club?
7. Siapakah pendiri Komunitas Mami Hijab Cycling Club?
8. Kapan Komunitas Mami Hijab Cycling Club terbentuk?
9. Apakah ada syarat untuk bergabung dalam Komunitas Mami Hijab Cycling Club?
10. Mengapa anda memutuskan untuk bergabung dengan Komunitas Mami Hijab Cycling Club?

Film *Ngeri-Ngeri Sedap*

11. Bagaimana pendapat anda tentang Film *Ngeri-Ngeri Sedap*?
12. Adegan mana yang menurut anda menarik? Mengapa?
13. Apa yang anda ketahui terkait permasalahan yang dialami tokoh Pak Domu dan Mak Domu?

14. Dalam film, anak-anak memilih hidup yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan Pak Domu dan menyebabkan perang dingin sehingga mereka enggan pulang selama bertahun-tahun.
    a. Bagaimana pendapat anda mengenai perilaku Pak Domu dalam kasus ini?
    b. Bagaimana tanggapan anda mengenai anak-anak Pak Domu yang enggan pulang bertahun-tahun?

Empty Nest Syndrome

15. Sandiwara akan bercerai merupakan cara yang digunakan Pak Domu dan Mak Domu demi anak-anaknya setuju untuk pulang.
    a. Bagaimana tanggapan anda terkait cara yang digunakan Pak Domu dan Mak Domu?
    b. Apabila anda dalam posisi Mak Domu, apakah anda akan melakukan cara yang sama, yaitu bersandiwara akan bercerai?
16. Setelah mendengarkan penjelasan singkat saya mengenai *empty nest syndrome*, bagaimana menurut anda terkait *empty nest syndrome* yang dialami Pak Domu dan Mak Domu?
17. Bagaimana perasaan anda apabila memiliki permasalahan yang sama dengan Pak Domu dan Mak Domu? Apakah akan bereaksi sama seperti mereka?
18. Apakah menurut anda *empty nest syndrome* yang dialami Pak Domu dan Mak Domu terasa berlebihan? Ataukah memakluminya?

DAFTAR PUSTAKA

Romadhoni, D. (2018). *Hubungan Antara Kepuasan Pernikahan Dengan Empty Nest Syndrome*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.

Dhamayanti, R. (2016). Poligami dalam Film (Analisis Resepsi Audiens Terhadap Alasan Poligami Dalam Film Indonesia Tahun 2006-2009). *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, *7*(1), 37-44.

Susanti, B., Junaedi, F., & Triyono, A. (2014). *Analisis Resepsi Terhadap Rasisme dalam Film (Studi Analisis Resepsi Film 12 Years A Slave pada Mahasiswa Multi Etnis* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Durham , M. G., & Kellner, D. (2006). *Media and Cultural Studies: Keyworks*. Malden, MA: Blackwell.

Pratista, H. (2008). *Memahami Film.* Yogyakarta: Homerian Pustaka

Faturosyiddin, A. H. R., Hidayati, U., Kom, S. I., & Kom, M. I. Analisis Resepsi Khalayak Remaja Mengenai Pesan Moral Dalam Film Doraemon Stand By Me 2.

Asegaf, U. Z. (2019). *Hubungan Konsep Diri Terhadap Empty Nest Syndrome Pada Wanita Dewasa Madya Di Kelurahan Jebreng Kulon Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo*.

Borland, D. C. (1982). *A cohort analysis approach to the empty-nest syndrome among three etnic groups of women: A theoretical position*. Journal of Marriage and the Family, 44, 117-129.

Utami & Puspitadewi, (2012). *Perbedaan Tingkat Stres Ditinjau Dari Empty Nest Syndrome dan Status Ibu.* Universitas Negeri Surabaya.

Yulia, Y. (2021). *Perbedaan Empty Nest Syndrome Pada Pria dan Wanita Dewasa Madya di Desa Serai Wangi Kecamatan Talang Muandau.* Universitas Islam Riau.

Putri, A. (2022). *Self Acceptance pada Lanjut Usia yang Mengalami Empty Nest Syndrome.* Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Ristaningstyas, E. (2014). *Tingkat Kecemasan Wanita Dewasa Madya Tidak Bekerja yang Mengalami Empty Nest Syndrome*. Universitas Negeri Semarang.

Mbaeze, I.C, and Ukwandu, Elochukwu. (2011). Empty-Nest Syndrome, Gender and Family Size as Predictors of Aged's Adjustment Pattern. *Pakistan Journal of Social Science 8 (4): 166-171, 2011*. Nigeria: Imo State University

Sonang, S., Purba, A. dan Pardede, F. O. I. (2019). Pengelompokan Jumlah Penduduk Berdasarkan Kategori Usia Dengan Metode K-Means, *Jurnal Teknik Informasi dan Komputer (Teknikom).*

Bimo Walgio. (2005). *Pengantar Psikologi Umum, Penerbit Andi*. Yogyakarta.

Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik; Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak, Usia SD, SMP, dan SMA.* Bandung: Resmaja Rosdakarya.

A Devito, Joseph. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Tanggerang Selatan: Karisma Publishing Group.

Santrock, John W. (2012). Life Span Development Jilid 2.Perkembangan Masa Hidup. Jakarta: Erlangga.

Suardiman, Siti P. (2016). *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pareek, U. (1996). Perilaku Organisasi, PT. Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.

Ariyanti, E. (2005). *Pengembangan Pemanfaatan Polder Kota Lama Semarang Sebagai Ruang Public yang Rekreatif Berdasarkan Persepsi Masyarakat Dan Pemerintah*. Universitas diponogoro.

TRANSKIP WAWANCARA I

Informan 1, Anis

Peneliti: Selamat pagi , tolong perkenalkan diri yang meliputi umur asal sama kota kelahiran

Informan: Nama Anis, umur 47, kelahirannya Klaten

Peneliti: Berapa jumlah anak yang dimiliki?

Informan: Tiga

Peneliti: Anak-anak sedang pendidikan diluar kota, kerja atau berada di rumah?

Informan: yang satu kuliah di Solo, yang satu mau kuliah baru SMA kelas 3, yang satu kelas 5 SD

Peneliti: Apa kegiatan sehari-hari yang anda lakukan?

Informan: Ibu rumah tangga

Peneliti : Bagaimana pendapat anda tentang Film *Ngeri-Ngeri Sedap*?

Informan: Kalau pendapatku lho ya Mbak, ya mungkin namanya orang tua mau apa ya otoriter atau memaksakan kehendak kepada anak itu tetap ada ya pasti. Saya sendiri juga mungkin ada keinginan anak jadi A jadi B jadi C pasti ada. Cuman balik lagi kalau pendapat saya, apapun saya serahkan kepada anak. Karena takutnya nanti begitu kita apa ya ngomong kamu mbok gini kamu mbok jadi gini, bisa jadi gini, gitu dia enggak suka malah di tengah jalan, misal kuliah ya kuliah dia pengennya teknik saya pengennya akutansi tiba-tiba dia mau apa ya istilahnya bahagiakan orang tua dengan terpaksa takutnya malah di tengah jalan malah gak selesai kayak gitu.

Nah mungkin kalau yang di ngeri-ngeri sedap itu kalau saya nontonnya filmnya itu ya kesedihan orang tua ya maksudnya kesedihan dan perasaan rindu ditinggal anak selama bertahun-tahun seperti itu terus yang kedua kalau saya nontonnya mungkin itu pelampiasan anak-anaknya kepada orang tua karena dipaksa untuk jadi seperti yang orang tua mau sebenarnya itu gabagus menurut saya. Cuma kalau nonton settingannya orang Batak yaitu daerah Sumatera kemungkinan memang masih kolot ya dibanding kita orang Jawa mungkin lebih welcome sama anak-anak kita. Intinya kalau saya pribadi berapa ya saya itu lahiran 70-an ya 75-an ya nggak sebegitunya sama anak lah intinya kalau saya serahkan kepada anak cuman saya kasih ke pilihan . Misal kamu di teknik tuh kaya gini, di akuntansi besok kayak gini jadi biar dia yang mikir dan menentukan terus dia tak suruh apa ya kalau anaknya tak suruh lihat kemampuan, kamu mampu nggak nih di teknik kalau kamu orangnya santai ya kamu jangan ambil teknik, kalau saya kayak gitu sama anak-anak. Jadi tetep tak suruh milih.

Peneliti : Adegan mana yang menurut anda menarik? Mengapa?

Informan: Adegan yang paling menarik kalo menurut saya itu pas Pak Domu dan Mak Domu bersekongkol bercerai. Itu mungkin udah jalan paling mentok ya bagi mereka biar anaknya bisa pulang trus kemungkinan bisa bikin anaknya takut kalo orang tuanya cerai beneran. Cara ini unik sih tapi ternyata ampuh juga buat bikin anaknya pulang.

Peneliti : Apa yang anda ketahui terkait permasalahan yang dialami tokoh Pak domu dan Mak Domu?

Informan: Di film ini orang tuanya terlebih di Pak Domu ya itu terlalu memaksakan kehendaknya. Kayak anaknya itu sebenarnya mau nikah sama orang Sunda tapi orang tuanya kaya terlalu ikut-ikut mencampuri anaknya harus nikah sama anak dengan suku yang sama sedangkan anaknya mungkin kan sekarang udah banyak apa ya media sosial dan sebagainya mungkin kan udah mempengaruhi modernisasi lah ya mungkin salah satu cara memberontak anak-anaknya dengan tidak mengunjungi orang tuanya ya itu

Peneliti: Dalam film, anak-anak memilih hidup yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan Pak Domu sehingga menyebabkan perang dingin dan mereka enggan pulang selama bertahun-tahun. Bagaimana pendapat anda mengenai perilaku Pak Domu yang ‘saklek’ dalam kasus ini?

Informan: Menurut saya karena Pak Domu ini kan kental banget ya dengan Suku Batak, nah maka dari itu ia sangat saklek dengan keputusannya. Ia selalu menganggap keputusan Bapak adalah keputusan yang paling benar padahal kan ga selalu benar ya. Kalo kaya gitu kan komunikasi satu arah, baiknya kan dilakukan komunikasi dua arah biar tau dua sisinya.

Peneliti: Bagaimana pendapat anda tentang anak-anak yang enggan pulang bertahun-tahun?

Informan: Itu salah satu cara dia protes ke orang tuanya terus, gimana misalnya kita nggak pulang apakah orang tua kita tetap dengan pendiriannya harus menjodohkan kita dengan pilihannya. Mereka gamau pulang ya itu bentuk protes anak-anaknya kepada orang tuanya. Akhirnya muncul strategi untuk orang tuanya akan pisah itu kan akhirnya baru pada dateng kan, mungkin salah satu trik anak-anaknya menyadarkan orang tuanya bahwa tidak semua pilihan itu harus sesuai dengan orang tua ya makanya dia nggak mau pulang itu salah satu caranya cara berontak anak-anak.

Peneliti: Sandiwara akan bercerai merupakan cara yang digunakan Pak Domu dan Mak Domu demi anak-anaknya pulang. Bagaimana tanggapan anda terkait cara yang digunakan Pak Domu dan Mak Domu?

Informan: Kok bisa sampai drama bercerai kan kalau misalnya sakit kan sakit beneran anak-anak yang paling bagus

Peneliti: Apabila anda dalam posisi Mak Domu, apakah anda akan melakukan cara yang sama, yaitu bersandiwara akan bercerai?

Informan: Bersandiwara gitu nggak ada juga bagaimana itu kan yang dilaku itu karena mereka tuh juga kangen berat tapi di sisi lain kita juga nggak bolehin itu kan di sisi lain karena perang dingin sama Bapaknya sama ibunya kan udah kangen berat itu tandanya jadi kayak gak bisa ngapa-ngapain itu akhirnya akan menimbulkan empty Nest syndrome di situ ada yang dirasain kamu tuh di mana itu sendiri kepada anak-anaknya dan anak-anaknya balesnya dengan cara itu nggak mau ketemu bentuk protes butuh pengakuan orangtuanya bahwa Mereka tak seorang pun juga bisa mandiri. Mungkin dia juga nggak buat anak-anak nya juga bagus. Bagaimana kalau di film itu kepada orang tuanya.

Informan 2, Yani

Peneliti: Selamat pagi , tolong perkenalkan diri yang meliputi umur asal sama kota kelahiran

Informan: Namanya Yani, umurnya 41 tahun, asalnya Jatinom Klaten.

Peneliti: Berapa jumlah anak yang dimiliki? Sedang menempuh pendidikan atau bekerja?

Informan: Ada tiga orang. Yang pertama SMA, kedua SD, ketiga TK.

Peneliti: Apa kegiatan sehari-hari yang anda lakukan?

Informan: Seperti ibu rumah tangga biasa.

Peneliti : Bagaimana pendapat anda tentang Film *Ngeri-Ngeri Sedap*?

Informan: Film nya bagus bisa memberikan gambaran apa yang seharusnya dilakukan orang tuanya, apa yang harus dilakukan anaknya apabila memiliki permasalahan yang sama.

Peneliti : Adegan mana yang menurut anda menarik? Mengapa?

Informan: Kalau aku mungkin itu ya, waktu adegan sandiwara mau cerai buat mancing anak-anaknya biar mau pulang soalnya kok bisa kepikiran pake cara itu gitu.

Peneliti : Apa yang anda ketahui terkait permasalahan yang dialami tokoh Pak domu dan Mak Domu?

Informan: Sebuah konflik dari suami istri yang konflik tersebut berasal dari bapaknya yang memaksakan kehendak kepada anak-anaknya sehingga mereka gamau pulang dan malah menimbulkan kesedihan yang mendalam pada si ibu.

Peneliti: Dalam film, anak-anak memilih hidup yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan Pak Domu sehingga menyebabkan perang dingin dan mereka enggan pulang selama bertahun-tahun. Bagaimana pendapat anda mengenai perilaku Pak Domu yang 'saklek' dalam kasus ini?

Informan: Harusnya sebagai orang tua harus lebih ngertiin anak-anaknya lah walaupun kita punya keinginan apa dan anak punya keinginan yang lain harusnya dicari jalan tengahnya lah, jangan terlalu saklek gitu.

Peneliti: Bagaimana pendapat anda tentang anak-anak yang enggan pulang bertahun-tahun?

Informan: Itu juga sama kaya Pak Domu tadi, harusnya sebagai anak kan juga harus ngerti orang tuanya. Orang tuanya juga perlu diprioritaskan selain urusan mereka masing-masing,

harusnya dicari jalan tengahnya mungkin bisa tetep pulang setaun sekali, dua taun sekali biar dua pihak tetep bisa jalan gitu walaupun mereka memiliki pemikiran yang berbeda

Peneliti: Sandiwara akan bercerai merupakan cara yang digunakan Pak Domu dan Mak Domu demi anak-anaknya pulang. Bagaimana tanggapan anda terkait cara yang digunakan Pak Domu dan Mak Domu?

Informan: Sebenernya nggak setuju sih pake car aitu, karena sebuah kebohongan pasti bakal terungkap dan menimbulkan masalah baru kayak yang ditampilin di film itu mending dikasih fakta kaya gimana kaya gimana gitu. Intinya komunikasi aja sih.

Peneliti: Apabila anda dalam posisi Mak Domu, apakah anda akan melakukan cara yang sama, yaitu bersandiwara akan bercerai?

Informan: Mungkin awalnya gamau ya, tapi kalo dengan cara lain gabisa dilakukan trus itu merupakan cara yang paling ampuh ya mau gamau pake cara itu mau gimana lagi biar bisa ketemu sama anak-anak gitu.

Peneliti: Bagaimana menurut anda *empty nest syndrome* yang dialami Mak Domu?

Informan: Pendapatku itu hal yang wajar banget sih, soalnya kan kita sama anak-anak dari kecil tau-tau anak-anak udah gede trus pisah, aku paham banget sih rasanya pasti sedih banget. Ditambah satu sisi suaminya kolot kayak gitu, disatu sisi anaknya gamau pulang kan pasti bikin kangen, dia ditengah-tengah gabisa ngapa-ngapain pasti sedih banget.

Informan 3, Fauzul Muna

Peneliti: Selamat pagi Perkenalkan diri anda yang meliputi nama umur asal dan kota kelahiran

Informan: Oke Nama saya Fauzul Muna umur 49 tahun asal dari kota Klaten

Peneliti: Berapa jumlah anak yang dimiliki terus sedang menempuh pendidikan atau lagi bekerja?

Informan: Anak tiga yang dua mahasiswa yang satu masih SMA

Peneliti: Apa kegiatan sehari-hari yang anda lakukan?

Informan: Oke Kegiatan saya sehari-hari selain jadi ibu rumah tangga juga ada kegiatan mengurus dua toko

Peneliti: Baik, sekarang kita lanjut ke film bagaimana pendapat anda tentang Film *Ngeri-Ngeri Sedap*?

Informan: Oke setelah saya melihat Film *ngeri-ngeri sedap* yang durasinya hampir 2 jam di situ saya melihat adanya ketidak harmonisan hubungan antara orang tua dan anak terutama si bapak ya si bapak yang terlalu keras dan egois. Jadi enggak ada hubungan harmonis sih dengan anak-anaknya. Hal inilah yang akhirnya menimbulkan kerinduan dan kesedihan yang amat sangat karena lama tidak berjumpa dengan anak-anaknya.

Peneliti: Adegan mana yang menurut Anda menarik dan mengapa?

Informan: Adegan saat pertemuan antara bapak ibu dan anak-anaknya yang pulang dipaksa pulang oleh keadaan karena mereka bersandiwara bercerai terus di situ anak-anak udah mulai berani mengungkapkan perasaan, kalau dibilang melawan sih, bukan melawan ya mereka udah enggak seperti waktu anak kecil yang harus nurut tapi mereka bisa mengungkapkan alasan kenapa enggak mau pulang, Kenapa mereka memilih Jalan hidupnya sendiri. Nah di situ bapaknya mulai tertegun dan terbuka mata hatinya.

Peneliti: Apa yang anda ketahui terkait permasalahan yang dialami tokoh Pak Domo dan Mak Domu?

Informan: Oke kalau saya melihat dari film itu sih permasalahannya karena si bapak itu satu egois kedua memaksakan kehendak ketiga tidak mau mendengarkan orang lain jadi dia selalu merasa benar. Sedangkan Mak Domu karena dia perempuan Batak yang notabenenya harus menurut dan enggak boleh melawan jadi selalu menuruti kemauan suaminya meskipun itu bertentangan dengan hati nuraninya

Peneliti: Dalam film anak-anak memilih hidup yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan Pak Domu dan menyebabkan perang dingin sehingga mereka enggan

pulang selama bertahun-tahun. Nah, Bagaimana pendapat anda mengenai perilaku Pak Domu dalam kasus ini?

Informan: Perilaku Pak Domu dalam kasus ini saya sangat-sangat tidak setuju ya. Seperti yang saya bilang dari awal yaitu terlalu memaksakan kehendak orang tua kepada anak padahal anak itu punya kehidupan sendiri anak itu setelah dewasa mulai berkembang tapi si bapak inginnya sesuai kemampuan sesuai kemauan orang tua. Jadi di sini saya sangat tidak setuju dengan sikap Pak Domu

Peneliti: Bagaimana tanggapan Anda mengenai anak-anak Pak Domo yang enggan pulang selama bertahun-tahun?

Informan: Tanggapan saya ya anak-anak yang nggak pulang bertahun-tahun sebenarnya itu juga salah ya kalau dilihat dari hubungan antara anak dan orang tua. Karena bagaimanapun kita harus berbuat baik kepada orang tua tapi dengan mereka enggan pulang karena sikap Pak Domu yang memang otoriter. Jadi ya ada benarnya ada salahnya

Peneliti: Sandiwara akan bercerai merupakan cara yang digunakan Pak Domu dan Mak Domu demi anak-anaknya setuju untuk pulang. Bagaimana tanggapan anda terkait cara yang digunakan Pak domu dan Pak Domu?

Informan: Tanggapan saya tentang drama perceraian itu untuk mengundang anaknya biar mau pulang karena itu mungkin sudah jalan buntu ya jalan terakhir untuk anaknya bisa pulang. Yaaa boleh-boleh aja sih yang kebetulan juga cara itu berhasil membuat anak-anaknya pulang tapi setelah itu malah ada hikmah dibalik itu permasalahan anak-anaknya cair hubungan yang dingin juga bisa cair akhirnya Keluarga kembali harmonis

Peneliti: Apabila anda dalam posisi Mak Domu, apakah anda akan melakukan cara yang sama yaitu bersandiwara akan bercerai?

Informan: Mmm kalau saya di posisi Mak Domu karena sudah kehabisan akal untukmembuat anak-anak pulang okelah demi anak-anak apa sih yang nggak bisa dilakukan orangtua

TRANSKIP WAWANCARA II

Informan 1, Anis

Peneliti: Selamat Pagi Ibu Anis, izin untuk memulai wawancara ya Ibu

Informan: Pagi juga mbak, oke siap silahkan

Peneliti: Bagaimana keseharian dengan keluarga anda? Apakah ada rutinitas yang dilakuin bareng-bareng kayak misal pergi setiap hari minggu atau gimana?

Informan: enggak, gowes wkwk soalnya aku lebih suka gowes

Peneliti: Demi mengetahui kedekatan informan dengan anak, peneliti izin menanyakan hal berikut, bagaimana cara anda mendidik anak anda? Apakah bersifat strict atau santai?

Informan: Kalau aku cenderung santai ya

Peneliti: Bagaimana anak bersikap dengan anda? Apakah penuh hormat, sungkan, santai namun mengerti batas, atau acuh tidak peduli?

Informan: Gimana ya, udah kaya temen sih mbak. Santai tapi nggak ngelawan, Tau unggah-ungguh lah.

Peneliti: Setelah mendengarkan penjelasan singkat saya mengenai *empty nest syndrome*, menurut anda bagaimana empty nest syndrome itu? Apakah anda relate dengan kesedihan tersebut?

Informan: Kalo kita sebagai orang tua tetap itu bakal terjadi gitu lho mbak. Maksudnya anak kan semuanya titipan, suatu saat dia pergi dari rumah sudah pasti. mau nggak mau kita sudah harus mempersiapkan diri. Kalau tante kan, anak tante dari SMP di pondok otomatis udah sering nggak ketemu, yang kuliah juga sering nggak ketemu. Sebentar lagi cari kerja terus punya istri, ya mau nggak mau ya sudah harus rela.

Peneliti: Menurut anda, perasaan empty nest syndrome yang dialami Pak Domu dan Mak Domu dalam Film "Ngeri-Ngeri Sedap" apakah merupakan hal yang wajar? Ataukah berlebihan?

Informan: Wajar sih, kalo menurutku wajar ya. Karena tante kan masih muda, belum terlalu tua, jadi mungkin belum merasakan sindrom tersebut. Soalnya gini, kalau yang tua gitu aku udah ngrasain kayak ibuku sendiri gitu ya, mungkin sindrom itu ada. Nah, suatu saat juga di saya, cuman saya nggak tahu. Ya sekarang nggak, tapi nggak tahu besok kalo saya udah tua seperti itu sih. Karena kalau udah tua itu dia butuh teman, terus kayak merasa kehilangan gitu lho mbak. Maksudnya anake jauh gitu, ya sing tak rasakke ibukku kaya gitu dan pasti saya bakal ngerasain suatu saat nanti.

Peneliti: Apabila anak anda harus menempuh pendidikan diluar kota yang harus ditempuh minimal 4 jam dari rumah, tentu anda memberikan izin, seperti sekarang anak anda ada yang berada di pondok dan kuliah diluar kota?

Informan: iya kaya sekarang ini

Peneliti: Apabila anak anda menempuh pendidikan diluar kota dan enggan pulang karena telah nyaman di kota yang baru, bagaimana tanggapan anda?

Informan: Yagapapa, soalnya cowok semua anakku

Peneliti: Bagaimana persiapan anda mengenai perpisahan dengan anak karena telah menikah dan berpisah rumah?

Informan: Itu hal yang gapapa dan udah tak siapin juga. Aku ngerasa santai juga sih karena emang itu udah jalannya dan pasti terjadi.

Peneliti: Apabila anda suatu saat mengalami empty nest syndrome, bagaimana cara anda mengendalikan situasi tersebut?

Informan: kalau aku ya mbak, dari sekarang sama suami itu udah udah mempersiapkan diri. Maksudnya, suatu saat itu anak bakal gaada di depan kita itu sudah pasti. Jadi ya makanya mungkin cari kesibukan dengan bergabung komunitas-komunitas seperti ini kan asik jadi itu bisa mengalihkan sindrom itu.

Informan 2, Yani

Peneliti: Selamat Pagi Ibu Yani, izin untuk memulai wawancara ya ibu

Informan: Selamat Pagi juga mba, silahkan mba

Peneliti: Bagaimana keseharian dengan keluarga anda? Apakah ada rutinitas yang dilakuin bareng-bareng kayak misal pergi setiap hari minggu atau gimana?

Informan: Biasanya sih weekend makan malam, kalau nggak pergi ke mana gitu sama anak-anak.

Peneliti: Demi mengetahui kedekatan informan dengan anak, peneliti izin menanyakan hal berikut, bagaimana cara anda mendidik anak anda? Apakah bersifat strict atau santai?

Informan: Santai tapi kadang tegas, tergantung situasinya tapi banyak santainya sih.

Peneliti: Bagaimana anak bersikap dengan anda? Apakah penuh hormat, sungkan, santai namun mengerti batas, atau acuh tidak peduli?

Informan: lebih ke santai sih.

Peneliti: Setelah mendengarkan penjelasan singkat saya mengenai *empty nest syndrome*, menurut anda bagaimana empty nest syndrome itu? Apakah anda relate dengan kesedihan tersebut?

Informan: Kalau sekarang belom tau karena anak-anak kan sekolahnya masih deket, tapi udah pernah bayangin sih besok kalo anak-anak dah pergi itu kaya gimana, dan juga dah persiapin dari sekarang kayak jangan cari yang jauh-jauh kuliahnya wkwk.

Peneliti: Menurut anda, perasaan empty nest syndrome yang dialami Pak Domu dan Mak Domu dalam Film "Ngeri-Ngeri Sedap" apakah merupakan hal yang wajar? Ataukah berlebihan?

Informan: iya itu hal yang wajar karena semua orang tua pasti bakal ngerasain itu nantinya.

Peneliti: Apabila anak anda harus menempuh pendidikan diluar kota yang harus ditempuh minimal 4 jam dari rumah, tentu anda memberikan izin, seperti sekarang anak anda ada yang berada di pondok dan kuliah diluar kota?

Informan: Izinin, tapi ada syaratnya kalau bisa yang deket aja hehehe biar bisa pulang

Peneliti: Apabila anak anda menempuh pendidikan diluar kota dan enggan pulang karena telah nyaman di kota yang baru, bagaimana tanggapan anda?

Informan: kalau aku sih pribadi nggak papa cuma masih ada perasaan kalau bisa nggak nyari yang dekat-dekat aja kalau pulang biar deket. Ya masih ada keinginan biar anak-anak nyarinya yang deket-deket aja.

Peneliti: Bagaimana persiapan anda mengenai perpisahan dengan anak karena telah menikah dan berpisah rumah?

Informan: Yagapapa sih itukan udah alamiah ya semua pasti nikah tapi kalau aku pribadi tidak papa tapi dari dari sini udah tak siapin anak-anak kalo bisa nyarinya calon itu yang nggak terlalu jauh kalau bisa ya masih bisa ditempuh sama kendaraan, jangan jauh banget. Pengennya yang deket-deket tapi kalau terpaksa jauh ya nggak apa-apa hehe.

Peneliti: Apabila anda suatu saat mengalami empty nest syndrome, bagaimana cara anda mengendalikan situasi tersebut?

Informan: Lebih ke nyibukin diri ke temen-temen ,nyari kegiatan sama temen-temen nanti kalau kangen kita ajak anak-anak keliling-keliling gitu wkwk.

Informan 3 Fauzul Muna

Peneliti: Selamat Pagi Ibu Fauzul Muna kembali dengan wawancara bersama saya ya Ibu

Informan: Pagi mba siap

Peneliti: Bagaimana keseharian anda dengan keluarga anda apakah ada rutinitas yang selalu dilakukan secara bersama?

Informan: Ada biasanya sebulan sekali kadang ya lebih tergantung kondisi lagi sibuk apa engga, biasanya sih makan di luar bareng anak-anak.

Peneliti: Demi mengetahui kedekatan informan dengan anak peneliti izin menanyakan hal berikut. Bagaimana cara anda mendidik anak anda apakah bersifat *strict* atau santai?

Informan: Mendidik anak karena sudah dewasa jadi lebih ke santai. Jadi saya memposisikan sebagai ibu juga sebagai teman sebagai sahabat teman curhat jadi anak-anak nggak merasa sungkan buat bercerita.

Peneliti: Bagaimana anak bersikap dengan Anda apakah penuh hormat sungkan santai namun mengerti batas atau acuh tidak peduli?

Informan: Kalau anak-anak sih sepertinya lebih ke santai, tapi mengetahui lah batasan-batasan sikap ke orang tua harus bagaimana

Peneliti: Jadi *empty nest syndrome* itu merupakan sindrom yang dialami oleh orang tua di saat anak-anaknya jauh dari mereka sehingga menyebabkan kesedihan yang berlebihan, kekosongan dalam diri dan yang paling parah adalah merasa dirinya nggak berguna, sudah tidak dibutuhin lagi sama anak-anak karena udah jauh dan sudah lama enggak ketemu kayak yang dialami oleh Mak domu. Nah setelah mendengar penjelasan singkat saya mengenai *empty nest syndrome*, bagaimana menurut anda terkait *empty nest syndrome* yang dialami oleh Mak Domu?

Informan: Wajar banget ya, karena orang tua udah nggak ketemu anak bertahun-tahun, anak udah nggak mau pulang ya yang penting jangan terlalu berlebihan ksedihannya atau kekosongan jiwanya misal sambil menunggu anak-anak pulang si orang tua atau Mak Domu itu bisa melakukan aktivitas yang menyenangkan. Ya apa ya mungkin dia punya hobi apa mungkin hobi memasak hobi olahraga atau apa itu mungkin bisa sedikit membantu untuk mengurangi kekosongan jiwanya karena rindu anak

Peneliti; Setelah menonton Film *Ngeri-Ngeri Sedap,* Apakah terdapat mungkin dampak terkait kehidupan nyata karena kan pasti suatu saat anak pasti akan meninggalkan rumah. Nah, Apakah film itu bakal mempengaruhi cara pandang anda terkait hal yang akan terjadi?

Informan: Kalau film itu mempengaruhi atau enggak sih, ya di situ kita bisa ambil hikmah, ya. yang terpenting poinnya jangan jadi orang tua egois memaksakan kehendak dan tidak mau mengerti dan tidak mau mendengar apa maunya anak. Jadi kalau misalnya anak memang harus bekerja, merantau, harus hidup jauh dengan orang tua kalau itu bermanfaat oke aja

Peneliti: Menurut anda, perasaan empty nest syndrome yang dialami Pak Domu dan Mak Domu dalam Film "Ngeri-Ngeri Sedap" apakah merupakan hal yang wajar? Ataukah berlebihan?

Informan: Itu hal yang wajar ditambah posisinya dia gabisa ngapa-ngapain karena suaminya yang kolot dan anaknya enggan pulang ya wajar banget ya

Peneliti: Apabila anak Anda harus menempuh pendidikan di luar kota yang harus ditempuh minimal 4 jam dari rumah, apakah anda akan memberikan izin?

Informan: Kalau itu memang hal yang terbaik untuk pendidikan anak dan membawa manfaat baik boleh silahkan aja asal si anak bisa bertanggung jawab dengan pilihannya

Peneliti: Apa yang akan anda lakukan jika anak anda yang menempuh pendidikan di luar kota enggan pulang karena telah nyaman di kota yang baru karena tentu hal tersebut tentu akan menimbulkan *empty nest syndrome?*

Informan: Oke kalau anak menempuh pendidikan di luar kota yang jauh dan enggan pulang itu juga suatu masalah sih. Bagaimanapun kita harus menciptakan hubungan anak dan orang tua itu yang erat dan hangat sehingga anak selalu rindu pulang. Jadi memang hubungan antara orang tua dan anak itu memang harus dekat harus hangat harus saling *sharing*. Jadi kalau *basic* keluarganya sudah seperti itu pasti enggak akan terjadi kok anak tuh enggan pulang

Peneliti: Bagaimana persiapan anda mengenai perpisahan dengan anak karena telah menikah dan harus berpisah rumah?

Informan: Oke kalau itu persiapan anak menikah karena kita harus berpisah itu memang sudah harus kita siapkan mental kita sejak awal ya. Karena bagaimanapun setelah menikah pasti mereka punya kehidupan sendiri mencari penghidupan lebih baik mereka berkembang mereka punya keluarga kita dari sekarang sudah harus menyiapkan mental asalkan hubungan yang baik harus kita jaga dengan anak

Peneliti: Suatu saat ada kemungkinan untuk anda akan mengalami *empty nest syndrome* nah kira-kira bagaimana cara Anda untuk mengendalikan situasi tersebut?

Informan: Oke saat saya mengalami situasi seperti itu biar rasa rindu dengan anak atau kekosongan jiwa itu enggak terlalu larut kalau saya pribadi saya akan mengisi waktu saya dengan kegiatan yang positif. menyalurkan hobi-hobi kebetulan punya hobi olahraga punya

komunitas punya *circle*, jadi itu pasti sangat membantu mengisi kekosongan yang enggak ketemu anak dan jadi selalu berpikir positif

TENTANG MHCC

Peneliti: Selamat pagi ibu Fauzul Muna

Informan: Pagi juga

Peneliti: Baik disini saya akan menanyakan terkait komunitas Mami hijab Cycling Club nah, bagaimana sih asal usul terbentuknya komunitas tersebut?

Informan: Kebetulan saya di sini sebagai ketua MHCC, awal mulanya itu tidak sengaja ya terbentuknya MHCC karena saat itu sebelum pandemi sebenarnya kebetulan saya hobi gowes ketemu teman juga hobi gowes terus ketemu beberapa teman kita lainnya yang juga sering gowes. Akhirnya kita sepakat untuk tukar wa dan gowes bareng. Terus kepikiran kenapa enggak dikasih nama yang sering gowes bareng, akhirnya terlahirlah kelompok gowes dengan nama MHCC. Jadi karena persamaan hobi akhirnya sering ketemu terus lahirlah kelompok gowes itu yang namanya MHCC

Peneliti: Siapakah pendiri Komunitas MHCC?

Informan: Dulu yang diriin komunitas ini ada tiga kebetulan saya sendiri Fauzul Muna dan 2 rekan saya yang bernama Bunga dan Galih.

Peneliti: Kapan Komunitas MHCC terbentuk?

Informan: Oke MHCC atau Mami hijab Cycling Club itu terbentuk tanggal 18 Januari 2021

Peneliti: Apakah ada syarat tersendiri untuk bergabung dalam Komunitas MHCC?

Informan: Tentu, syaratnya untuk gabung sama MHCC satu harus Muslimah, yang kedua harus berhijab, yang ketiga memang mau dan serius untuk olahraga bareng yaitu bersepeda.

Peneliti: Apakah sampai saat ini masih terbuka untuk bergabung dengan komunitas ini?

Informan: Untuk saat ini karena kami sudah nyaman ya dengan anggota kami yang kebetulan ada 18 personel dan kebetulan kami MHCC bisa lebih berkembang karena suami kami juga ikut bergabung sehingga dapat mengawal kami dan juga kami bisa gowes keluar kota dengan aman. Saat ini kondisi kami sedang sangat nyaman-nyamannya, jadi kalau untuk nambah anggota kelihatannya ya kalau memang dia bisa mengikuti ritme kami ya boleh sih masih terbuka dengan syarat-syarat yang berlaku

Peneliti: Mengapa anda memutuskan untuk bergabung dengan Komunitas MHCC?

Informan: Kenapa saya langsung bergabung karena memang kami para mami-mami ibu-ibu yang punya hobi gowes, kami memang perlu tempat untuk berkumpul perlu wadah untuk menyalurkan hobi bersama-sama dan kebetulan itu kegiatan yang sangat-sangat positif ya. Selain kita juga olahraga bareng, kadang-kadang kami juga ada acara sosial, kadang-kadang ada acara membantu ke daerah mana atau acara pengajian. Jadi kenapa saya bergabung karena memang banyak hal positif untuk di MHCC.

Peneliti: Apakah terdapat kegiatan rutin yang dilakukan setiap minggunya?

Informan: Untuk acara tetap MHCC yang pasti gowes bareng atau gobar yang kita sebut itu hari Sabtu dan Minggu kita pasti gobar. Biasanya untuk rute jauh ke luar kota kita sebulan sekali, untuk minggu-minggu biasa kita rute ya jarak tempuh 50 sampai 70 kilo. Kalau sebulan sekali kita bisa keluar kota, kemarin juga sempat ke Bromo besok mau ke Dieng. Selain acara rutin gowes juga sebulan sekali kita ngumpul ngadain acara arisan. Jadi tujuannya lebih mempererat persaudaraan juga mempererat pertemanan antar MHCC jadi biar semakin solid

Peneliti: Untuk keluar kota mungkin bisa disebutkan pernah gowes kemana aja?

Informan: baik untuk gowes keluar kota karena kita domisi di Klaten, keluar kota mungkin yang sering dan terdekat biasa kita sering ke Solo ke Jogja ke Borobudur Oh ya kalau Jogja kita biasa ke Kaliurang terus ngopi-ngopi di Pakem terus kita ke Magelang ke Borobudur ke Watu putih kemudian kalau ke daerah Kulon Progo kita pernah ke jalur Luna Maya yang viral itu, pernah ke Waduk Sermo terus ke Pantai Parangtritis pernah ke Pantai Baru pernah yang masih anget ini dua atau sebulan yang lalu kita gowes ke Bromo dan agenda dua hari ke depan kita akan gowes ke Dieng